

**PENANGGALAN BUGIS-MAKASSAR PADA NASKAH
LONTARA DI SULAWESI SELATAN DALAM PERSPEKTIF
ILMU FALAK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana program Strata satu (S1) Prodi Falak



Disusun oleh:

ANDI BANGSAWAN HASAN

NIM. 1802046011

ILMU FALAK

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

UNIVERSITAS NEGERI WALISONGO SEMARANG

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Drs. H. Maksun, M.Ag.

Perum Griya Indo Permai Blok A/22 RT 01/RW 015
Tambakaji Ngaliyan Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks.
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Andi Bangsawan Hasan

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang
di- Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bers
ini saya kirim naskah skripsi Saudara:

Nama : Andi Bangsawan Hasan
NIM : 1802046011
Jurusan : Ilmu Falak
Judul Skripsi : **Studi Analisis Penanggalan Bugis-Makassar
Berdasarkan Naskah Lontara di Sulawesi Selatan
dalam Prespektif Ilmu Falak**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudari tersebut dapat se
dimunaqsyahkan. Demikian, harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Juni 2022
Pembimbing I,



Drs. H. Maksun, M.Ag.

NIP. 19680515 199303 1 001

Ahmad Fuad Al-Anshary, S.H.I., M.S.I.

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdri. Andi Bangsawan Hasan

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah selesai meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Andi Bangsawan Hasan

Nim : 1802046011

Jurusan : Ilmu falak

Judul Skripsi : **Studi Analisis Penanggalan Bugis-Makassar Berdasarkan Naskah Lontara di Sulawesi Selatan dalam Prespektif Ilmu Falak**

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi mahasiswa tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadikan maklum dan kami mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 9 Juni 2022

Pembimbing II



Ahmad Fuad Al-Anshary, S.H.I., M.S.I.

NIP. 19880916 201601 1 901

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Alamat: Prof. Dr. HAMKA Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7601291 Semarang 50185

PENGESAHAN

Nama : ANDI BANGSAWAN HASAN

NIM : 1802046011

Judul : Penanggalan Bugis-Makassar pada Naskah Lontara di Sulawesi Selatan dalam Perspektif Ilmu Falak

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus, pada:

Rabu, 22 Juni 2022

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I (S1) tahun akademik 2021/2022.

Semarang, 28 Juni 2022

Dewan Penguji

Sekretaris Sidang

Ketua Sidang

Hj. BRILLIYAN ERNA WATI, SH., M.Hum

NIP: 196312191999032001

Drs. H. MAKSUN, M. Ag.

NIP. 196805151993031002

Penguji Utama I

Dr. H. AHMAD IZZUDIN, M.Ag.

NIP: 197205121999031003



Penguji Utama II

Dr. FAKHRUDIN AZIZ, Lc., M.S.I.

NIP. -

Pembimbing I

Drs. H. MAKSUN, M. Ag.

NIP. 196805151993031002

Pembimbing II

AHMAD FUAD AL-ANSHARY, S. H. L., M.S.I

NIP. -

MOTTO

ᐅᐅ ᐅᐅ ᐅᐅᐅᐅᐅᐅᐅᐅᐅᐅ ᐅᐅ ᐅᐅᐅ ᐅᐅᐅᐅᐅᐅᐅᐅᐅᐅ ᐅᐅᐅᐅᐅᐅᐅᐅᐅᐅ
ᐅᐅᐅᐅᐅ ᐅᐅᐅᐅᐅᐅᐅᐅᐅᐅ

*“Pura babbara sompekku, pura tangkisi golliku, ulebbirenni tellenngel
nato’walie”*

“Layarku telah berkembang, kemudiku telah terpasang, lebih baik tenggelam daripada kembali”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua penulis, bapak Andi Hasan Rasul dan ibu Andi Lenny Rachim yang tak ada henti mendoakan setiap langkah penulis sejak kecil hingga sekarang. Juga kepada kedua adik penulis, Andi Agung Parawangsa dan Andi Mattotorang Page yang selalu menjadikan penulis termotivasi untuk terus menjadi yang lebih baik. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan keberkahan pada mereka semua. Amin.

Tak lupa juga kepada seluruh guru-guru penulis, mulai dari penulis memasuki taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi ini. Semoga ilmu-ilmu yang beliau semua berikan menjadi amal jariah yang tak henti-hentinya mengalir pahala darinya.

Kepada seluruh sahabat-sahabat penulis, terutama kepada saudara-saudara IKSI yang sejak pertama sampai saat ini selalu bersama-sama. Semuanya terasa istimewa bersama kalian di tanah perantauan ini.

DEKLARASI

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dari referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 9 Juni 2022

Deklarator



Andi Bangsawan Hasan

NIM : 1802046011

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan merupakan hasil Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. No. 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat dalam tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)

خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Da</i>	D	De
ذ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	<i>'Ain</i>	' _	Apostrof terbalik
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
هـ	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	' _	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Faṭḥah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
◌ُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latif	Nama
◌َئِي	<i>Faṭḥah dan ya</i>	Ai	A dan I
◌َئُو	<i>Faṭḥah dan wau</i>	Au	A dan U

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا ... َ	<i>Faṭḥah</i> dan <i>alif</i>	Ā	A dan garis di atas
ي ... ِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī	I dan garis di atas
و ... ُ	<i>Ḍammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	U dan garis di atas

D. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau memiliki harakat *faṭḥah*, *kasrah*, atau *ḍammah* menggunakan transliterasi [t], sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau berharakat *sukun* menggunakan transliterasi [h].

E. Syaddah

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam penulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydīd* (◌◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *tasydīd*.

Jika huruf *ya* (ﻯ) ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului harakat *kasrah* (◌ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah* (ﻻ). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa [al-], baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf Qamariah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi merupakan kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi ini. Namun, apabila kata, istilah, atau kalimat tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

I. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* atau huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*. Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan pada *lafz al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

J. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama, dan huruf pertama pada

permulaan kalimat. Apabila kata nama tersebut diawali oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis kapital adalah huruf awal nama tersebut, kata sandang ditulis kapital (Al-) apabila berada di awal kalimat.

ABSTRAK

Sistem penanggalan Bugis-Makassar merupakan suatu kearifan lokal yang bersifat ilmu pengetahuan yang berpedoman pada naskah lontara (aksara Bugis) yang berkembang khususnya di Sulawesi Selatan. Penanggalan ini merupakan salah satu dari sekian banyak penanggalan tradisional yang ada di Indonesia yang menjadi warisan budaya dari masa lalu. Sistem penanggalan Bugis-Makassar ini digunakan oleh masyarakat sebagai petunjuk dalam menjalankan kegiatan sehari-hari seperti petani, melaut, menenun, dan menyadap nira.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sistem penanggalan Bugis-Makassar pada naskah Lontara, dan mengetahui bagaimana sistem penanggalan Bugis-Makassar pada naskah Lontara dalam perspektif ilmu falak.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data-data tersebut dikumpulkan melalui metode wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan metode deskriptif analisis.

Penelitian ini menghasilkan dua temuan. Pertama, sistem penanggalan Bugis-Makassar pada naskah Lontara telah diamalkan jauh sebelum adanya akulturasi budaya dari bangsa Eropa dan bangsa Arab yang berjumlah dua belas bulan dalam setahunnya dan terdiri dari enam kategori siklus hari. Kedua, dalam perspektif ilmu falak sistem penanggalan Bugis-Makassar mengacu pada pergerakan Bumi mengelilingi Matahari, dan termasuk kategori *Solar System Calendar*. Namun, jika dilihat dari kerumitan sistem hitungnya sistem penanggalan Bugis-Makassar ini dapat dikategorikan sebagai penanggalan aritmatik.

Keyword: Sistem Penanggalan, Bugis-Makassar, Naskah Lontara, *Solar System Calendar*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya sebagai akibatnya penulis dapat merampungkan skripsi yang berjudul “Studi Analisis Penanggalan Bugis-Makassar Menurut Naskah Lontara di Sulawesi Selatan Perspektif Astronomi” dengan segala kemudahan yang diberikannya. Salawat dan salam semoga selalu tercurahkan pada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya yang telah memberikan suri teladan pada kehidupan.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih pada semua pihak yang sudah banyak membantu penulis hingga sanggup menuntaskan skripsi ini. Penulis mengakui hanyalah sebatas manusia yang tidak luput dari kesalahan, sampai hingga dalam penulisan skripsi ini berkat bimbingan, arahan, motivasi, dari beberapa pihak. Melalui pengantar ini, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada para pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini terutama kepada:

1. Karaengku Andi Hasan Rasul beserta Puang Mamaku Andi Lenny Rachim, M. Pd yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat secara *support* moril maupun materil dan doa yang selalu dipanjatkan, sebagai akibatnya penulis dapat

merampungkan studi pada Program Sarjana Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang.

2. Andi Agung Parawangsa dan Andi Mattotorang Page adikku yang telah memberikan *support* dan doanya.
3. Rektor baru UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag atas kegigihannya dalam menciptakan dan membina UIN Walisongo Semarang buat lebih maju kedepannya nanti.
4. Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, beserta para Wakil Dekan, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan fasilitas selama masa perkuliahan.
5. Bapak Drs. H. Maksun, M. Ag selaku pembimbing I dan bapak A. Fu'ad Al-Anshori, MSI selaku pembimbing II, terima kasih atas bimbingan dan arahan yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ketua Jurusan Ilmu Falak UIN Walinsongo beserta staf-stafnya, terima kasih atas kesabaran dan kebesaran hatinya serta bimbingan dan dukungannya.
7. Seluruh dosen-dosen maupun tokoh-tokoh ilmu falak yang telah mengenalkan penulis pada dunia ilmu falak dan terus memotivasi penulis untuk terus mendalami ilmu falak ini.

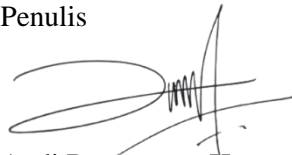
8. Kakanda Fajrullah, S.H yang senantiasa membantu penulis dalam memahami ilmu falak dan mengerjakan skripsi hingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis.
9. Saudara-saudara IKSI (Ikatan Keluarga Sulawesi) secara khusus kepada Azizah, Fitri, Wahyudi serta saudara-saudara yang berada di basecamp, kakanda Jayadi, Kakanda Munandar, Ansar, Arsyad (Bunda), Ucup, Abul, Wildan, Iffat, Afdal terima kasih kebersamaannya di tanah perantauan ini.
10. Rizqa Ayu, Jauharatul Maknunah, Rahma, Miftahul Fatah, dan teman-teman IF B angkatan tahun 2018 dan yang lainnya yang telah banyak memberikan sharing dan pengalaman ilmu serta sesekali diselingi dengan candaan dan gurauan yang sangat menghibur.
11. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang secara langsung maupun tidak langsung selalu memberi bantuan, dorongan dan doa kepada penulis selama melaksanakan studi di Program Pascasarjana UIN Walisongo.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan pada arti sebenarnya, buat itu penulis mengharap saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga goresan pena skripsi ini berguna bagi penulis dan para pembaca umumnya.

Tidak ada ucapan yang dapat penulis kemukakan di sini atas jasa-jasa mereka, kecuali hanya harapan semoga pihak-pihak yang telah penulis kemukakan di atas selalu mendapat rahmat dan anugerah dari Allah SWT. Demikian skripsi yang penulis susun ini sekalipun belum sempurna namun harapan penulis semoga akan tetap bermanfaat dan menjadi sumbangan yang berharga bagi khazanah keilmuan falak.

Semarang, 09 Juni 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a vertical stroke, positioned above the printed name.

Andi Bangsawan Hasan

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
DEKLARASI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
ABSTRAK	xv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR TABEL.....	xxii
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Metodologi Penelitian	15
F. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II TINJAUAN UMUM SISTEM PENANGGALAN	23
A. Definisi Sistem Penanggalan.....	23

B.	Sejarah Sistem Penanggalan.....	28
C.	Dasar Hukum Sistem Penanggalan	34
D.	Klasifikasi Sistem Penanggalan	37
BAB III SISTEM PENANGGALAN BUGIS-MAKASSAR BERDASARKAN NASKAH LONTARA		58
A.	Naskah Lontara.....	58
B.	Sistem Penanggalan Bugis-Makassar.....	68
BAB IV ANALISIS SISTEM PENANGGALAN BUGIS MAKASSAR DALAM PERSPEKTIF ILMU FALAK.....		118
A.	Analisis Sistem Penanggalan Bugis-Makassar pada Naskah Lontara	118
B.	Analisis Sistem Penanggalan Bugis-Makassar dalam Prespektif Ilmu Falak	134
BAB V		141
PENUTUP.....		141
A.	Kesimpulan	141
B.	Saran-Saran	142
C.	Penutup.....	143
DAFTAR PUSTAKA		144
LAMPIRAN.....		152
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		162

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: <i>Bilang Uleng</i> atau Siklus Bulan pada Sistem Penanggalan	122
Tabel 4.2: Perbandingan Penanggalan Bugis-Makassar dan Penanggalan Saka.....	124
Tabel 4.3: Daftar Nama-Nama Hari dari Setiap Siklusnya.	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Fase-fase Bulan	50
Gambar 3.2: Aksara Lontara.....	60
Gambar 3.3: Naskah La Galigo	63
Gambar 3. 4: Halaman 1, Naskah VT 25 Lontara Bilang Gowa Tallo	72
Gambar 3.5: Halaman f. 6v, Naskah Lontara Add MS 12354	73
Gambar 3.6: Halaman 37 i, Naskah VI 18.....	80
Gambar 3.7: Halaman 37 r, Naskah VI 18.....	80
Gambar 3.8: Halaman f. 109r, Naskah Add MS 12373	85
Gambar 3.9: Halaman 159, naskah VT 81.10.....	86
Gambar 3. 10: Halaman 161, naskah VT 81.10	87
Gambar 3.11: Halaman 159, naskah VT 81.10.....	87
Gambar 3. 12: Halaman 22, Naskah VT 129	90
Gambar 3.13: Halaman 22, Naskah VT 129.....	91
Gambar 3. 14: Halaman f. 8v, Naskah Add MS 12369.....	96
Gambar 3.15: Halaman 22, naskah VT 129.....	99
Gambar 3.16: Halaman f. 9v, Naskah Add MS 12369.....	116
Gambar 3. 17: Halaman f. 10r, Naskah Add MS 12369	117
Gambar 4.18: Halaman 22, naskah VT 129.....	128
Gambar 4.19: Revolusi Bumi	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dari Sabang sampai Merauke Indonesia memiliki berbagai macam suku. Setiap suku ini memiliki sistem penanggalannya masing-masing, baik itu sistem penanggalan Jawa, Bali, Sunda, Batak, Dayak, maupun Bugis Makassar. Sistem penanggalan Suku Bugis Makassar merupakan suatu warisan budaya yang menjadi salah satu sistem penanggalan tradisional yang dimiliki oleh Indonesia.

Budaya merupakan sebuah manifestasi dari akumulasi makna yang diturunkan dari generasi ke generasi yang memiliki wujud dan tanda-tandanya tersendiri. Maka dari itu budaya yang telah ada harus dipertahankan dan dipelihara, karena budaya tersebut mengandung nilai-nilai yang luhur¹.

Kebudayaan suatu suku dicatatkan melalui berbagai media termasuk media tulis. Dimasa lalu, media tulis dikenal sebagai naskah. Dalam kajian filologi, naskah merupakan salah satu kreasi budaya yang ditulis tangan pada media seperti

¹ Ni Wayan Sartini, “Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, Dan Paribasa),” *Jurnal ilmiah bahasa dan sastra* 1 (2009): 28–37.

lontar, *papyrus*, daun nipah, tanduk, kain, daluang, bambu, rotan, kertas, maupun kulit, yang berisi tentang, hikayat, cerita rakyat, adat istiadat, hukum, pertanian, keagamaan, seni budaya, ajaran moral dan lain sebagainya. Bersamaan dengan isi tersebut, maka diperlukan agar naskah tersebut dapat di pertahankan dan dilestarikan.

Tulisan masa lalu yang merupakan hasil karya berupa peninggalan yang dapat menginformasikan buah perasaan, pikiran dan informasi terkait aspek-aspek kehidupan yang pernah ada di masa lalu.

Salah satu suku di Indonesia adalah suku Bugis Makassar yang memiliki sistem pengetahuan antara lain pengetahuan tentang alam tentang flora fauna, obat-obatan dan pengetahuan tentang hari baik dan buruk yang terdapat dalam naskah lontara. Orang-orang Bugis Makassar sama halnya dengan suku-suku yang ada di Indonesia, memiliki kepercayaan atau keyakinan yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Salah satu pedoman hidup yang menjadi pedoman dalam menjalankan aktivitasnya adalah naskah lontara².

² Nurhayati Rahman, *Cinta, Laut, Dan Kekuasaan Dalam Epos La Galigo: Perspektif Filologi Dan Semiotik* (La Galigo Press, 2006), 11.

Suku Bugis Makassar merupakan sebuah kelompok etnik yang berasal dari pulau Sulawesi tepatnya di Sulawesi Selatan. Suku Bugis Makassar ini tersebar di beberapa daerah yang berada di Pulau Sulawesi itu sendiri. Dan tersebar pula hingga ke Papua, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, dan Pulau Sumatra. Selain itu orang Bugis Makassar juga telah banyak yang merantau ke Malaysia dan Singapura hingga beranak cucu dan keturunannya menjadi bagian dari negara karena jiwa perantau orang Bugis Makassar, sehingga banyak orang Bugis Makassar yang telah pergi merantau hingga ke mancanegara.

Sistem penanggalan Bugis-Makassar merupakan sistem penanggalan yang cukup tua, yaitu mengacu pada naskah Lontara (aksara Bugis). Yang mana naskah Lontar ini menjadi sumber tertulis yang berkaitan dengan sejarah, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Bugis Makassar di masa lampau. Orang Bugis Makassar menggunakan naskah Lontara ini sebagai alat untuk menyampaikan cara berpikir dan pengalaman masa lalu masyarakatnya. naskah-naskah ini dijadikan sebagai simbol budaya suku Bugis Makassar yang diwariskan dari masyarakat terdahulu ke masyarakat berikutnya.

Aksara lontara ini merupakan sebuah jenis karya tulis orang-orang Bugis Makassar pada zaman dahulu yang ditulis diatas daun lontar atau sejenis daun *Palmyra*, dengan memakai

lidi atau pena yang terbuat dari ijuk yang kasar untuk menulis. Beberapa ahli sejarah berpendapat bahwa aksara lontara ini berasal dari aksara jangan-jangan dan bilang-bilang. Dan tidak sedikit pula orang yang berpendapat bahwa aksara lontara ini merupakan adopsi dari huruf Arab yang menggunakan bahasa Bugis Makassar³. Aksara ini ditemukan oleh Daeng Pamatte salah seorang syahbandar Kerajaan Gowa pada masa Karaeng Tumapa'risi Kallonna sekitar tahun 1511-1548⁴.

Di dalam naskah lontara orang-orang Bugis Makassar dalam kehidupannya memiliki pandangan tersendiri dalam hal sistem penanggalan yang mereka gunakan. Penggunaan sistem penanggalan mereka dikhususkan dalam pelaksanaan kegiatan sosial, budaya, adat istiadat, dan kegiatan keagamaan.

Bagi masyarakat Bugis Makassar, Lontara berfungsi sebagai simbol kebanggaan, simbol identitas dan sarana penunjang budaya daerah. Lontara sebagai simbol identitas, karena terdapat berbagai nilai budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Bugis Makassar, Lontara sebagai simbol kebanggaan atas perilaku yang mendorong sekelompok orang

³ Ibid., 12.

⁴ Christian Pelras, Abdul Rahman Abu, and Nirwan Ahmad Arsuka, "Manusia Bugis" (Nalar: Forum Jakarta-Paris: École Française d'Extrême-Orient (EFEO), 2006).

untuk membedakan Lontara sebagai identitas mereka dan berbeda dari orang kelompok lain. Lontara sebagai sarana promosi budaya daerah, karena mengandung informasi budaya yang beragam dalam rangka menciptakan sistem sosial untuk pelestarian budaya nasional. Pentingnya fungsi ini begitu besar sehingga lontara tetap dipertahankan oleh masyarakat Bugis Makassar⁵.

Selain itu, Lontara dianggap sebagai bahasa indeks dan dipandang sebagai pola pikir terbuka yang menumbuhkan pengalaman penulis dan simbol yang mencerminkan identitas etnis. Simbol merupakan sarana penyampaian pesan dan penghimpunan suatu sistem kepercayaan yang membawa makna tertentu. Simbol juga terbatas pada simbol tradisional, hal-hal yang dibentuk oleh individu atau komunitas yang memiliki makna tertentu dan didukung oleh sekelompok orang⁶.

Sistem penanggalan atau kalender itu sendiri merupakan sebuah pertanda peradaban umat manusia yang telah digunakan sejak zaman dahulu. Hingga saat ini terdapat

⁵ Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, "Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)," *Jakarta: Raja Grafindo Persada* (2013): 187.

⁶ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik," *Perspektif* 1, no. 2 (2012): 102.

ada tiga tipe dasar penetapan atau penentuan suatu kalender yaitu; Kalender Lunar, Kalender Solar, dan Kalender Lunisolar. Ketiga model kalender tersebut merupakan kalender yang paling banyak ditemui. Dimana ketiga tipe tersebut didasari oleh pola pergerakan benda langit yakni Bulan dan Matahari terhadap Bumi. Namun ada beberapa kalender yang tidak didasari oleh pergerakan astronomi seperti tiga tipe kalender sebelumnya, Kalender-kalender tersebut mengacu pada sebuah aturan abstrak berupa daur atau siklus yang berulang tanpa memiliki makna astronomis sama sekali. Disamping itu jika dilihat dari wujudnya ada pula sistem penanggalan yang diberi tanda berdasarkan hukum tertulis sehingga memiliki wujud berupa kalender. Ada juga sistem penanggalan yang hanya disampaikan melalui pesan-pesan moral atau lisan sehingga tidak memiliki wujud seperti kalender yang ada⁷.

Diskursus dalam keilmuan Falak terkait dengan sistem penanggalan, kebanyakan dijumpai terkonsentrasi pada pembahasan penanggalan Hijriyah. Meskipun dibahas dalam berbagai aspek, seperti metode yang tepat untuk menentukan

⁷ Ahmad Adib Rofiuddin, "Penentuan Hari Dalam Sistem Kalender Hijriyah," *Al-Ahkam* 26, no. 1 (2016): 117–136.

awal bulan, alat yang digunakan, dan hal-hal yang menghambat proses pengamatan. Namun kajian tersebut terkesan repetitif dan tidak menanggapi kontroversi perbedaan yang berada di Indonesia, akibatnya kajian mengenai sistem penanggalan tradisional yang ada di Indonesia tidak mendapatkan perhatian yang serius. Sementara itu beberapa diantaranya ditinggalkan untuk alasan modernitas dan tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang permasalahan dalam penelitian ini dapat di rumuskan :

1. Bagaimana sistem penanggalan Bugis-Makassar menurut naskah Lontara ?
2. Bagaimana sistem penanggalan Bugis-Makassar dalam perspektif Ilmu Falak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana sistem penanggalan Bugis-Makassar pada naskah Lontara.

2. Untuk mengetahui bagaimana sistem penanggalan Bugis-Makassar pada naskah Lontara. Dalam perspektif ilmu falak.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teori, penelitian ini dapat memperkaya khazanah intelektual dibidang ilmu falak, khususnya kajian penanggalan lokal sebagai warisan budaya dan adat. Diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan wawasan, informasi dan kontribusi ilmiah bagi akademisi lainnya untuk mengkaji lebih lanjut masalah serupa.
2. Secara praktiknya, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat adat Bugis-Makassar itu sendiri, tentang penanggalan dalam naskah Lontara. Hal ini merupakan kontribusi pemikiran terhadap penanggalan suku Bugis-Makassar untuk dapat memadukan antara khazanah budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan modern dalam bidang ilmu falak.

D. Kajian Pustaka

Langkah pertama dalam melakukan penelitian adalah melakukan tinjauan pustaka. Penelusuran ini dilakukan untuk menghindari duplikasi pelaksanaan penelitian. Dengan

menelusuri literatur, dimungkinkan untuk mengetahui penelitian yang telah dilakukan pada topik tertentu dan di mana penelitian itu dilakukan⁸.

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam hal ini ada beberapa penelitian terkait:

1. Jurnal

Tulisan Taufik Hidayat dan penulis lain menggambarkan perkembangan sistem informasi pengamatan hilal di Indonesia untuk membantu menentukan kriteria penampakan hilal dalam penanggalan Islam⁹. Tulisan Moedji Raharto berjudul *Mengetahui Fenomena Langit Melalui Kalender*. Di dalam tulisannya ini mengkaji hari besar keagamaan di Indonesia, termasuk Tahun Baru Imlek, Hari Buruh, Natal, dan sebagainya, dengan menggunakan pendekatan ilmu falak untuk menunjukkan aspek manfaat mempelajari gerak

⁸ Benny Kurniawan, "Metodologi Penelitian: Jelajah Nusa" (Tangerang, 2012).

⁹ T Hidayat et al., "Developing Information System on Lunar Crescent Observations," *ITB Journal of Sciences* 42 (2010): 67–80.

dan posisi benda langit¹⁰. Namun yang dikaji dalam disertasi ini menggunakan integrasi historis-astronomi, khususnya penanggalan Hijriah.

Tulisan Alan Longstaff yang berjudul “Calender from Around of The World” mengungkapkan mengenai aneka macam kalender yang berlaku di Dunia. Yang dimana salah satu pembahasannya merupakan Kalender *Luni-Solar*. Kalender ini dianggap menjadi kalender yang diadopsi pada kalender Bugis-Makassar. Dalam tulisan ini pun, diklasifikasikan kalender menjadi empat tipe yakni, *Solar Calendars*, *Lunar Calendars*, dan *Luni-Solar Calendars*¹¹.

Artikel Tono Saksono dengan judul *Kalender Islam Global: Perspektif Syariah, Ekonomi dan Politik*. Tulisan ini membahas tentang penyatuan penanggalan Islam dari sudut pandang ekonomi, dan umat Islam perlu memaksimalkan penyatuan

¹⁰ Moedji Raharto and Novi Sopwan, “Mengenal Fenomena Langit Melalui Kalender,” in *Proseding Seminar Pendidikan IPA Pascasarjana UM*, vol. 2, 2017.

¹¹ Alan Longstaff, “Calendars from around the World,” *Greenwich: National Maritime Museum* (2005).

penanggalan Islam dengan menindak lanjuti *the International Hijri Calendar Unity Congress* di Turki pada Mei 2016 agar umat muslim tidak terjebak pada hutang peradaban akibat kekurangan zakat yang telah berlangsung sekitar 1200 tahun¹². Akan tetapi artikel ini tidak menyentuh bentuk rumusan kalender yang digunakan untuk memperkirakan potensi ekonomi utang peradaban Islam.

Penelitian Ahmad Adib Rofiuddin yang berjudul *Penentuan Hari dalam Sistem Kalender Hijriah*. Dalam penelitian ini dijelaskan tiga pendapat berbeda tentang permulaan hari. Pertama, Fajar digunakan sebagai patokan dari permulaan hari; Kedua, hari dimulai saat matahari terbenam; Ketiga, hari dimulai pada tengah malam (pukul 00:00). Penelitian ini hanya melihat masalah awal penanggalan Hijriah. Dalam penelitian Ahmad Adib Rofiuddin, ia cenderung menjadikan awal hari dalam Islam menurut

¹² Tono Saksono, "Kalender Islam Global: Perspektif Syariah, Ekonomi, Dan Politik," *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 15, no. 2 (2017): 143–152.

pendapat jumbuh ulama¹³. Berbeda dengan apa yang dikaji oleh penulis, penulis akan fokus pada sistem penanggalan dan analisis dalam ilmu falak.

Artikel lainnya yang ditulis Syarifuddin Yusmar menyinggung Penanggalan Bugis-Makassar yakni berjudul *Penanggalan Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syariah Dan Sains*. Akan tetapi artikel ini tanpa data perhitungan yang menunjukkan kesederhanaan sistem penanggalan yang ada saat itu, akan sulit untuk menentukan tanggalnya¹⁴. Oleh karena itu, artikel ini berbeda dengan penelitian penulis, karena artikel ini belum mencapai implementasi perhitungan berdasarkan tanggal kejadian penting.

¹³ Rofiuddin, "Penentuan Hari Dalam Sistem Kalender Hijriah."

¹⁴ Syarifuddin Yusmar, "Penanggalan Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syari'ah Dan Sains," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 5, no. 3 (2008): 265–286.

2. Buku

Salah satu tulisan Thomas Djamaluddin dalam buku berjudul *Astronomi Memberi Solusi Penyatuan Umat* mengusulkan penyempurnaan kriteria visibilitas hilal yang dapat mendekatkan semua kriteria (kriteria yang selama ini digunakan oleh BHR (Badan Hisab Rukyat) dan ormas-ormas Islam) dengan fisis hisab dan rukyat hilal menurut kajian ilmu falak. Kriteria tersebut yakni jarak sudut Bulan-Matahari $> 6,4^\circ$ dan beda tinggi Bulan-Matahari $> 4^\circ$ ¹⁵.

Buku Slamet Hambali dengan judul *Almanak Sepanjang Masa* yang menjelaskan macam-macam almanak yang menggunakan konsep Luni-Solar dan sejarah kalender hijriah secara singkat, namun tidak sampai pada penelusuran peristiwa

¹⁵ Thomas Djamaluddin, "Astronomi Memberi Solusi Penyatuan Ummat" (LAPAN, 2011).

hijrah Nabi dan penentuan kapan ditetapkannya Muharram sebagai bulan pertama¹⁶.

Berikutnya, dalam buku Nor Sidin dkk, “Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara”, Dalam buku ini membahas tentang sistem penanggalan masyarakat Bugis Makassar. Dalam buku ini menyajikan penggunaan perhitungan hari dan bulan pada daur satu tahun. Berdasarkan penyajian pada buku ini, ialah memperlihatkan tentang konsep penanggalan yang terdapat pada naskah-naskah lontara. Yang membedakan penelitian yang dilakukan penulis dari buku ini ialah penulis lebih mengulas lagi mengenai pandangan ilmu falak dari sistem penanggalan ini¹⁷.

¹⁶ Slamet Hambali and Almanak Sepanjang Masa, “Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriyah Dan Jawa,” *Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang* (2011).

¹⁷ Nor Sidin, *BILANG TAUNG Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara* (Makassar: Yayasan Turikalengna, 2020).

E. Metodologi Penelitian

Berkaitan dengan penelitian ini, Dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif menggunakan kajian penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang membentuk data deskriptif tentang kata-kata lisan juga tertulis, dan tingkah laku yang bisa diamati dari orang-orang yang diteliti¹⁸. Penulis melakukan penelitian dengan menghimpun dari daftar kepustakaan yang mempunyai hubungan dan keterkaitan dengan apa yang penulis teliti. Penelitian kepustakaan merupakan penyelidikan secara hati-hati dan kritis dalam mencari keterangan pada koleksi kepustakaan¹⁹.

¹⁸ Bagong Suyanto and Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Kencana, 2005), 166.

¹⁹ Khatibah Khatibah, "Penelitian Kepustakaan," *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 5, no. 01 (2011): 36–39.

2. Sumber Data

Data penelitian diklasifikasikan menurut sumbernya menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Dalam pengumpulan data yang dilakukan penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal langsung dari sumber data yang terkumpul dan berkaitan dengan objek penelitian yang diteliti²⁰. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari manuskrip naskah Lontara Bilang.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dijadikan pendukung²¹. Data sekunder pada penelitian ini berupa makalah, jurnal, artikel, buku-buku, dokumen, juga laporan-laporan

²⁰ Azwar Saifuddin, "Metode Penelitian,(Yogyakarta PT. Pustaka Pelajar: 1998)" (Cet, n.d.), 91.

²¹ Soerjono Soekanto, "Pengantar Penelitian Hukum, Jakarta," *Penerbit Universitas Indonesia* (1986): 12.

yang berkaitan dengan sistem penanggulangan Bugis-Makassar.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam masalah yang berkaitan dengan Studi Analisis Sistem Penanggulangan Pawukon Bali dalam Tinjauan Astronomis, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara (Interviu)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan mengadakan pertemuan antara dua orang atau lebih buat bertukar keterangan dan pandangan melalui tanya jawab, komunikasi via email, dan sosial media lainnya sebagai akibatnya menghasilkan keterangan, pendapat secara verbal dengan bertanya eksklusif kepada responden²². Terkait penelitian ini, penulis melakukan wawancara pada beberapa tokoh seperti Andi Fahri Makkasau Krg. Unjung dan Ahmad Bayezied Alfath dalam kaitannya dengan sistem penanggulangan masyarakat Bugis

²² Suyanto and Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, 69.

Makassar pada naskah lontara dalam tradisi kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis Makassar

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode menganalisis sejumlah data atau fakta yang diperoleh secara logis berdasarkan data yang ada. Penulis mengambilnya dari buku-buku, artikel, jurnal dan lain-lainnya yang berkaitan dengan sistem penanggalan khususnya sistem penanggalan masyarakat Bugis Makassar.

Dalam penelitian yang penulis lakukan memakai metode dokumentasi ini untuk memperoleh data yang dibutuhkan dari berbagai macam sumber, misalnya dokumen yang ada pada informan yang terkait mengenai sistem penanggalan masyarakat Bugis Makassar. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu yang berbentuk

tulisan, gambar, atau karya monumental berdasarkan seseorang²³.

Naskah Lontara adalah dokumen utama sebagai sumber informasi penulis dalam memahami sistem penanggalan masyarakat Bugis Makassar. Dokumen pendukung pada penelitian ini berupa buku Sistem Penanggalan Tinjauan Sistem, Fiqih, dan Hisab Penanggalan, buku Ilmu Falak, buku Sistem Penanggalan, buku Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik, dan buku-buku lainnya serta artikel-artikel, jurnal, makalah-makalah yang berkaitan dengan materi yang dikaji pada penelitian ini.

4. Analisis Data

Analisis data ini bertujuan buat memberikan *meaning* dan membantu untuk memecahkan masalah pada penelitian²⁴. Setelah seluruh data yang diharapkan pada penelitian ini terkumpul,

²³ Saifuddin, "Metode Penelitian,(Yogyakarta PT. Pustaka Pelajar: 1998)," 176.

²⁴ Beni Ahmad Saebani, "Metode Penelitian, Bandung: CV," *Pustaka Setia* (2008): 95.

selanjutnya data-data tersebut dipelajari, diolah dan dianalisis menggunakan teknik tertentu secara kritis. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini memakai analisis deskriptif. Analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan sifat atau keadaan yang dijadikan objek pada penelitian²⁵.

Penulis menganalisis sistem penanggalan masyarakat Bugis Makassar menggunakan pendekatan ilmu falak. Analisis deskriptif menggunakan pendekatan ilmu falak ini bertujuan buat menggambarkan sistem penanggalan masyarakat Bugis Makassar yang kemudian disesuaikan dengan fenomena astronomi, yang kemudian diuji keakurasiannya dalam perspektif ilmu falak.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai tujuan penelitian dan arah penulisan yang jelas, penelitian ini disusun dengan sistem penulisan menjadi lima bab berdasarkan penulisan metode kualitatif pada “Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana Fakultas Syariah

²⁵ Tim Penyusun Fakultas Syariah IAIN Walisongo, “Pedoman Penulisan Skripsi” (Semarang: Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, 2010), 13.

dan Hukum UIN Walisongo Semarang yang menempatkan metode penelitian pada bab pertama agar penulisan lebih efisien. Setiap babnya terdiri dari sub-sub pembahasan dengan masalah tertentu dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, bab ini berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Selanjutnya tinjauan pustaka dan metodologi penelitian yang menjelaskan mengenai metode dan teknis analisis yang dipakai penulis dalam hal melakukan penelitian ini. Dan yang terakhir pada bab ini merupakan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: TINJAUAN UMUM SISTEM PENANGGALAN, bab ini memuat pemahaman tentang sistem penanggulangan yaitu pengertian dan kriteria sistem penanggulangan. Untuk mempermudah pemahaman, dibahas pula macam-macam sistem penanggulangan dari klasifikasinya dalam benda langit yang digunakan dan sistem penanggulangan dari kemudahan sistem hitungnya.

BAB III: SISTEM PENANGGALAN BUGIS MAKASSAR, dalam bab ini membahas tentang sejarah sistem penanggulangan Bugis Makassar, unsur-unsur yang berkaitan dengan sistem penanggulangan Bugis Makassar, istilah-istilah pada sistem penanggulangan Bugis Makassar dan juga membahas inti dari penelitian yaitu sistem penanggulangan Bugis Makassar

berdasarkan naskah Lontara. Serta penentuan hari dalam sistem penanggalan Bugis Makassar.

BAB IV: ANALISIS SISTEM PENANGGALAN BUGIS MAKASSAR DALAM PERSPEKTIF ILMU FALAK DAN ILMU FALAK, pada bab ini memaparkan bagaimana analisis sistem penanggalan Bugis Makassar pada perspektif ilmu falaknya dan keakurasian secara astronomis.

BAB V PENUTUP, pada bab ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, dan yang sudah dipaparkan sebelumnya. Selain itu, pada bab ini dipaparkan pula saran yang diberikan oleh penulis terkait penelitian yang dilakukan. Dan juga adanya penutup yang dijelaskan sebagai bentuk akhir penulisan berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN UMUM SISTEM PENANGGALAN

A. Definisi Sistem Penanggalan

Penanggalan pada pemahaman masyarakat awam lebih dikenal dengan sebutan kalender. Kata kalender itu sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *calendar*. Dalam *Dictionary of The English Language*, *calendar* merupakan kosa kata dari bahasa Inggris pertengahan yang berasal dari bahasa Prancis yaitu *calandier*, dan kata *calandier* itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *kalendarium* yang berarti “catatan pembukuan utang” atau “buku catatan bunga utang.” Istilah *kalendarium* memiliki akar kata *kalendae* atau *calendae* yang berarti hari pertama dari setiap bulan. Penanggalan sendiri memiliki banyak sebutan yang lain seperti *Tarikh*, *Taqwim*, dan *Almanak*.¹

Kalender adalah salah satu identitas ruang dan waktu yang menjadi persoalan mendasar pada kosmologi. Persoalan waktu dan ruang menjadi masalah krusial untuk diteliti dengan beberapa alasan yaitu pertama, ruang dan waktu merupakan suatu yang sangat esensial dan mendasar pada persoalannya

¹ Muh Nashirudin, “Kalender Hijriah Universal,” *Semarang: El-Wafa* (2013):

dengan alam semesta, lantaran ia adalah satuan dasar yang melandasi alam semesta. Kedua, masalah ruang dan waktu tidak terlepas dari sudut pandangan materi lantaran ilmu pengetahuan modern menduga bahwa hakikat materi berarti tidak lepas dari perkara ruang dan waktu.²

Penanggalan diartikan menjadi sebuah sistem perhitungan yang bertujuan buat penyatuan waktu pada suatu periode tertentu.³ Penanggalan dari Ruswa Darsono penanggalan diartikan menjadi sebuah sistem pengorganisasian waktu yang dengan sistem tersebut permulaan, panjang dan pemecahan tahun ditetapkan. Penanggalan bertujuan buat menghitung ketika pada jangka panjang.⁴

Istilah penanggalan berarti suatu sistem pengorganisasian waktu pada satuan-satuan buat perhitungan jangka bilangan waktu. Dalam ranah praktisnya, almanak terdiri menurut hari, sedangkan hari adalah akumulasi menurut satuan detik ke menit, menit ke jam dan jam ke hari.⁵

² Joko Siswanto, *Orientasi Kosmologi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press., 2005), 63–64.

³ Azhari Susiknan, “Ilmu Falak Perjumpaan Khadzanah Dan Sains Modern,” *Yogyakarta: Suara Muhammadiyah* (2007): 82.

⁴ Ruswa Darsono, “Penanggalan Islam, Tinjauan Sistem, Fiqih Dan Hisab Penanggalan” (Yogyakarta: Labda Press, 2010), 13.

⁵ Muh Bashori, *Penanggalan Islam, PT. Elex Media Komputindo* (Jakarta, 2013), 1.

Para astronom maupun ahli falak mendefinisikan penanggalan atau kalender itu sendiri menggunakan pemahaman dan penjelasannya masing-masing, seperti dalam buku karya Peter Duffett-Smith, kalender didefinisikan menjadi sistem perhitungan hari dalam waktu satu tahun yang terbagi menjadi bulan, minggu, dan hari. Dalam bukunya beliau menyebutkan definisi kalender Masehi menggunakan menguraikan konsep sistem kalender Julian yang diperkenalkan oleh Julius Caesar yang menciptakan sistem di mana tiga tahun terdiri dari 365 hari diikuti dengan tahun kabisat yang terdiri dari 366 hari menggunakan hari tambahan dalam bulan Februari, di mana jumlah tahun kabisat merupakan yang dapat dibagi 4. Rata-rata tahunnya terdiri dari 365, 25 hari yang pada waktu itu mendekati rata-rata tahun tropis sebanyak 365, 2422 hari.

Selain itu pada karyanya beliau menunjukkan juga kalender Gregorian yang diperkenalkan oleh Pope Gregory tahun 1582 M dan kemudian diterima di Inggris pada tahun 1752 M. Pope Gregory memperkenalkan sistem perhitungan kalender lantaran terdapat tidak tepat antara musim dengan tanggal, sebagai akibatnya sistem penanggalannya meniadakan tanggal 5 hingga 14 Oktober 1582 dan sistem perhitungan kalender pulang sinkron menggunakan tahun tropis. Dari sistem ini diberikan ketentuan baru bahwa angka tahun dengan

dua nol berurutan (misalnya 1700, 1800, dst) merupakan tahun kabisat bila tahun tersebut dapat dibagi dengan 400. Sistem inilah yang disebut dengan Kalender Gregorian yang digunakan hingga saat ini. Dalam 400 tahun sipil yaitu $(400 \times 365) + 100 - 3 = 146.097$ hari, sebagai akibatnya homogen-homogen panjangnya merupakan $146.097 / 400 = 365.2425$ hari.⁶

Sedangkan Susiknan Azhari memaknai kata kalender secara sosiologisnya yaitu sebagai sistem pengorganisasian dari satuan-satuan waktu bertujuan sebagai penandaan rencana aktivitas secara terkontrol dan perhitungan waktu pada jangka panjang hingga satu tahun. Kalender berkaitan erat dengan peradaban manusia lantaran mempunyai peran penting dalam menentukan rancangan waktu berburu, bertani, berimigrasi, peribadatan, dan perayaan-perayaan hari penting.⁷

Sementara itu Arwin Juli Rakhmadi Butar Butar mengartikan penanggalan sebagai sarana pengorganisasian waktu secara sempurna dan efektif serta pencatat sejarah. Sementara bagi umat beragama, kalender adalah wahana

⁶ Peter Duffett-Smith and Jonathan Zwart, *Practical Astronomy with Your Calculator or Spreadsheet* (Cambridge University Press, 2017), 1–3.

⁷ Susiknan Azhari, “Ensiklopedi Hisab Rukyah, Yogyakarta,” *Pustaka Pelajar, cet II* (2008): 115.

penentu hari-hari keagamaan secara mudah dan baik.⁸ Dan Slamet Hambali dalam karyanya *Almanak Sepanjang Masa: Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriyah Dan Jawa* menyebutkan Almanak merupakan sebuah sistem perhitungan yang bertujuan buat pengorganisasian waktu pada periode tertentu. Bulan merupakan sebuah unit bagian dari penanggalan. Hari merupakan unit penanggalan terkecil, kemudian sistem waktu yaitu jam, menit dan detik.⁹

Abdul Karim beserta Rifa Jamaluddin memakai kata *tarikh* (penanggalan) buat menjelaskan tiga macam kalender yang dibahas pada bukunya yang berjudul *Mengenal Ilmu Falak: Teori Dan Implementasi*, misalnya menjelaskan *tarikh* Kamariah menggunakan kata *tarikh* Arab.¹⁰ Apabila melihat definisi *tarikh* pada kaca mata sejarah, maka ia dapat disamakan dengan sejarah analitis (analitis asal berdasarkan istilah dasar *anno*, yakni tahun). Dalam penulisan sejarah kata *tarikh* atau analitis ini dipakai menjadi bentuk spesifik historiografi dengan memakai kronologis, yaitu pencantuman peristiwa

⁸ Arwin Juli Rakhmadi Butar Butar, "Kalender; Sejarah Dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan," *Semarang: Cv. Bisnis Muia Konsultama* (2014): 2.

⁹ Slamet Hambali and Abu Rokhmad, *Almanak Sepanjang Masa: Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriyah Dan Jawa* (Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011), 3.

¹⁰ Abdul Karim and M Rifa Jamaluddin Nasir, "Mengenal Ilmu Falak: Teori Dan Implementasi," *Yogyakarta: Qudsi Media* (2012): 23.

setiap tahun yang umumnya ditulis menggunakan kalimat ‘dalam tahun pertama’.¹¹

Dari beberapa definisi pada atas, maka dapat ditarik kesimpulan, kalender adalah suatu sistem pengorganisasian waktu jangka panjang, yang berperan penting dalam peradaban manusia dan berpengaruh dalam kehidupan sosial maupun kehidupan keagamaan, yaitu menjadi dasar penentuan kegiatan ibadah. Dengan demikian, wajarlah bila definisi-definisi yang sudah ada pada dasarnya cenderung berpijak dalam peristiwa alam yang merujuk pada benda-benda langit yang berada di sekitar Bumi misalnya matahari, bulan maupun Bintang-bintang.

B. Sejarah Sistem Penanggalan

Dalam sejarah dan peradaban sistem penanggalan dunia, pada awalnya kemunculan kalender dilatar belakangi atas beberapa pertimbangan misalnya pertanian (ekonomi, perjalanan (bisnis) dan ritual keagamaan. Selain itu tuntutan sosial-politik juga tidak mampu kita lepaskan begitu saja berdasarkan sejarah kehadiran kalender dalam sebuah tatanan masyarakat dunia. Lahirnya sebuah kalender tidak luput juga

¹¹ Setia Gumilar, “Historiografi Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern” (2017): 147.

berdasarkan pengamatan fenomena astronomi, fenomena-fenomena alam tadi memiliki daur perubahan yang terus-menerus berulang dan teratur pada waktu yang lama¹²

Sebelum fenomena-fenomena astronomi bisa dipahami dengan benar, orang-orang belajar buat memprediksi datangnya musim dengan memperhatikan tanda-tanda alam misalnya kuncupnya pohon-pohon pada musim semi, burung di musim panas, daun-daun yang gugur pada musim gugur, dan es pada musim dingin. Sebagaimana disebut banjir tahunan Sungai Nil di Mesir yang memberi tanda para petani waktu buat menanam tanaman mereka.¹³

Apabila melihat ke belakang, bentuk kalender dalam masa pra-klasik Yunani ditunjukkan oleh sebuah skema kalender tahunan bernama *Hesiod's Works and Days* berdasar dalam tiga hal yakni aktivitas benda langit (Matahari dan Bintang), aktivitas alam (migrasi burung, masa tanam, cuaca, dan musim), dan aktivitas manusia (waktu menanam biji, anggur, beternak, dan berlayar).¹⁴

14. ¹² Butar Butar, "Kalender; Sejarah Dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan,"

¹³ Edward Graham Richards, *Mapping Time. The Calendar and Its History.*, 1999, 8.

¹⁴ Anthony F Aveni, "Empires of Time: Calendars, Clocks, and Cultures," *New York: Basic Books* (1989): 42.

Sistem penanggalan yang berkembang hingga kini adalah hasil pengamatan terhadap pergerakan benda langit dan perubahan lingkungan yang ada dalam jangka waktu yang sangat lama sehingga diperoleh pola berulang yang dijadikan acuan waktu buat manusia. Sejarah adanya kalender diperkirakan dimulai sesudah adanya tulisan, kota dan peradaban mulai berkembang dan adanya kebutuhan buat menyimpan catatan pajak dan logistik pekerjaan bangunan menuntut adanya penulisan dan penemuan kalender.¹⁵

Siklus fenomena astronomi yang paling jelas diamati merupakan pergantian siang dan malam, peristiwa ini memberikan unit waktu pada kalender. Peristiwa ini secara astronomi berkaitan dengan pergerakan rotasi Bumi terhadap sumbunya dan sebagai dasar dalam perhitungan waktu. Rotasi inilah yang mengakibatkan Matahari tampak bergerak melakukan perjalanan melintasi langit yaitu terbit pada sebelah timur dan terbenam pada sebelah barat. Tetapi masalah pertama saat menggunakan hari merupakan memutuskan kapan mulai dan akhirnya. Beberapa negara memutuskan buat memulai hari pada sore hari dan beberapa lainnya memulai pada saat fajar, misalnya Mesir memulainya pada saat fajar, Babilonia pada

¹⁵ Richards, *Mapping Time. The Calendar and Its History.*, 130.

saat senja, China dan Romawi memilih tengah malam. Sampai pada tahun 1925 para astronom memulai hari mereka pada siang hari namun saat ini kembali pada tengah malam.¹⁶

Pengulangan fenomena astronomi yang termati inilah lalu dijadikan standar waktu, kegiatan, aktivitas bahkan ritual keagamaan. Dan berdasarkan sini pulalah manusia mulai memanfaatkan alam dengan mengamati keteraturan (regularitas), berulang fenomena alam terutama benda-benda langit yang setiap hari disaksikan, misalnya pergerakan Matahari di siang hari, dan Bulan di malam hari. Regularitas ini memunculkan pandangan intelektualitas manusia buat membentuk sebuah sistem pencatatan waktu yang dikenal saat ini menjadi kalender.

Kemampuan pengamatan terhadap fenomena astronomi dan didukung dengan peradaban yang maju, maka orang-orang dalam zaman dahulu sudah sanggup menyusun regulitas hari yang dikelompokkan ke pada bulan dan bulan-bulan dikelompokkan ke dalam tahun Yang kemudian dikenal tiga unit konstruksi terpenting pada sebuah kalender yaitu hari, bulan dan tahun. Sehingga, setidaknya kita akan mengenal empat hal yang berkaitan dengan penanggalan yaitu

¹⁶ Ibid., 43.

pengamatan, perumusan pola, perhitungan dan pemberlakuan.¹⁷

Usaha pertama kali buat menghitung waktu pada hari dilakukan melalui pengamatan astronomi yaitu Matahari dalam siang hari dan Bintang-Bintang di malam hari. Astronom tersebut ialah Hiparcus di abad ke dua sebelum Masehi, membagi hari sebagai 24 jam buat keperluan astronomi, lantaran jauh sebelum itu diketahui bahwa panjang hari berbeda-beda sesuai dengan musim. Hitungan ini berdasar pada panjang jam dalam hari ekuinoks yaitu saat panjang siang dan malam sama. Dengan demikian 24 jam inilah yang hingga kini digunakan selama lebih kurang 1000 tahun dan tidak tergantung musim. Selanjutnya masih ada keperluan buat membagi hari misalnya para pelaut yang membagi hari sebagai arloji dan lonceng dering buat menandai awal masing-masing jam. Akibat sulitnya menciptakan jam yang bisa menyesuaikan panjang siang dan malam, maka jam ekuinoktial ini menggantikan jam temporal dari abad keempat belas, sehabis adanya jam mekanis yang mulai dibentuk di Eropa. Jam awal berdentang setiap jam menggunakan '*o'clock*' sebagai

¹⁷ Darsono, "Penanggalan Islam, Tinjauan Sistem, Fiqih Dan Hisab Penanggalan," 29–31.

akibatnya disebut dengan *the clock* (jam). Di Mesir berkembang jam Matahari yaitu jam yang diketahui menggunakan skala tertentu menurut bayang-bayang Matahari.¹⁸

Sejarah kemudian menjelaskan bahwa bangsa Mesirlah yang pertama kali membagi hari sebagai 24 bagian sebagaimana yang kita lakukan hari ini. Pada awalnya jam berbunyi 24 kali sehari, tetapi sulitnya menghitung sampai 24 kali mengakibatkan pembagian hari itu sebagai 2 periode yang masing-masing 12 jam. Kemudian dibedakan menjadi ante meridiem (a.m atau sebelum tengah hari) atau pos meridiem (p.m atau setelah tengah hari). Di beberapa negara misalnya Babilonia, Mesir, India, China, Israel, Prancis membagi hari sebagai satuan tersendiri, tetapi yang berlaku hingga kini yakni 1 hari = 24 jam, 1 jam = 60 menit, dan 1 menit = 60 detik.¹⁹

¹⁸ Richards, *Mapping Time. The Calendar and Its History.*, 44.

¹⁹ Archie Roy and David Clarke, *Astronomy: Principles and Practice*, (PBK) (CRC Press, 2003), 90.

C. Dasar Hukum Sistem Penanggalan

1. Al-Quran

a. QS. Yunus ayat 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ

لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا

بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.” (QS. Yunus [10]: 5)²⁰

b. QS. Al-Anbiya ayat 33

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ

يَسْبَحُونَ

“Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya.” (QS. Al-Anbiya [21]: 33)²¹

²⁰ Republik Indonesia Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 208.

²¹ Ibid., 324.

c. QS. At-Taubah ayat 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ فَلَا تَظْلِمُوا
 فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً
 وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa.” (QS. At-Taubah [9]: 36)²²

d. QS. Al-Isra' ayat 12

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتٍ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً
 لِّيَتَّبِعُوا فِضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ وَكُلُّ
 شَيْءٍ فَصْلَانُهُ تَفْصِيلًا

²² Ibid., 192.

“Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami), kemudian Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang, agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu, dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.” (QS. Al-Isra’[17]:12)²³.

2. Hadist

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ قَيْسٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ
عَمْرٍو أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ الشَّهْرَ هَكَذَا
وَهَكَذَا يَعْنِي مَرَّةً تِسْعَةً وَعِشْرِينَ وَمَرَّةً ثَلَاثِينَ

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Al Aswad bin Qais telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Amru bahwa dia mendengar Ibnu 'Umar radliallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kita ini adalah ummat yang ummi, yang tidak biasa menulis dan juga tidak menghitung satu bulan itu jumlah harinya segini dan segini, yaitu sekali

²³ Ibid., 283.

berjumlah dua puluh sembilan dan sekali berikutnya tiga puluh hari". (HR. Bukhari [1780])²⁴

D. Klasifikasi Sistem Penanggalan

Sistem penanggalan atau kalender yang berkembang secara global sangat bervariasi. Tetapi penanggalan tadi seluruhnya hanya bertumpu dalam pergerakan dua benda langit yaitu Matahari dan Bulan.²⁵ Secara luas sistem penanggalan yang berlaku pada masyarakat umum dibedakan sebagai dua macam. Pertama, menurut hasil penelusuran menggunakan argumentasi paling umum dan kuat secara ilmu astronomi, akhirnya kembali pada tiga bentuk penanggalan dari penggunaannya atau acuan benda langit yang digunakan.²⁶ Kedua dari mudah dan tidaknya perhitungan yang dipakai dari suatu penanggalan, penanggalan dibagi sebagai dua.²⁷ Penggunaan penanggalan pada masyarakat lebih banyak hanya memperhatikan sistem penanggalan dari penggunaannya atau acuan pewaktuan. Penentuan penanggalan dari sulit tidaknya

²⁴ M Nashiruddin Al-albani, "Mukhtashar Shahih Al-Imam Al-Bukhari, Terj," *As 'ad Yasin, Elly Latifa, Depok: Gema Insani* (2013): 605.

²⁵ Hasna Tuddar Putri, "Redefinisi Hilāl Dalam Perspektif Fikih Dan Astronomi," *Al-Ahkam* 22, no. 1 (2012): 102.

²⁶ Alexander Philip, *The Calendar: Its History, Structure and Improvement* (Cambridge University Press, 2012), 6.

²⁷ Ahmad Izzuddin, *Sistem Penanggalan* (KAJ (CV. Karya Abadi Jaya), 2015), 35–36.

perhitungan yang dipakai pada penanggalan tadi masih kurang diperhatikan. Pembagian penanggalan dari tingkat kesulitan perhitungan maupun penggunaannya sebagai berikut:

a. Berdasarkan acuan benda langit yang digunakan

Berdasarkan acuan benda langit yang digunakan atau acuan pewaktuan dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Sistem Penanggalan Matahari (*Solar Calendar*)

Matahari dijadikan sebagai salah satu acuan pada penanggalan lantaran sifatnya yang bergerak berulang secara teratur. Posisi terbit dan terbenam Matahari di dekat horizon timur dan horizon barat berpindah secara gradual, berulang secara teratur berdasarkan titik utara ke titik selatan dan kembali lagi ke titik utara.²⁸

Kalender Matahari yang dikenal menggunakan istilah kalender Masehi (penanggalan surya) sudah dikenal oleh bangsa Arab semenjak 4241 SM.²⁹ Sistem kalender Matahari adalah sistem peredaran waktu yang berdasarkan pada peredaran relatif bumi

²⁸ Nashirudin, "Kalender Hijriah Universal," 29.

²⁹ Adriana Wisni Ariasti, Fajar Dirghantara, and Hakim Luthfi Malasan, "Perjalanan Mengenal Astronomi," *Penerbit ITB, Bandung* (1995): 43.

mengelilingi matahari yang terjadi melalui periode berakhir dan berlalunya dua kedudukan pada matahari dari titik Aries (titik musim semi) secara gerak semu disekitar bumi.³⁰ Terdapat dua prinsip yang dipakai yaitu pertama, adanya pergantian siang dan malam. Kedua, adanya pergantian musim yang diakibatkan orbit elips saat berevolusi.³¹ Dikatakan kalender Matahari lantaran kalender ini dasar perhitungannya mengacu pada pergerakan semu Matahari yang perjalanannya bergerak secara teratur pada setiap siklus tahunannya.

Pencipta hitungan ini ialah Numa Pompilus. Tahun pertama pertama diadaptasi menggunakan tahun berdirinya kerajaan Roma yaitu ± 753 sebelum kelahiran nabi Isa as Bulan yang pertama bukan Januari seperti yang dikenal sekarang, namun bulan Maret. Secara lengkap urutannya merupakan Martinus lalu Aprilis,

³⁰ Butar Butar, "Kalender; Sejarah Dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan," 10.

³¹ Slamet Hambali and Almanak Sepanjang Masa, "Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriyah Dan Jawa," *Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang* (2011): 3.

Majus, Junius, Quintilis, Sextilis, September, Oktober, Nopember, Desember, Januarius dan Pebruarius. Jumlah hari pada satu tahun merupakan 355 hari. Hal ini terlihat pada penerangan menurut segi bahasa yaitu September berarti tujuh dan Oktober berarti delapan.

Namun, lantaran Julius Caesar permulaan tarikh Julian ditetapkan Satu Januari, maka ini berimplikasi juga pada penetapan awal bulannya. Akibatnya, bukan bulan Maret lagi menjadi bulan pertamanya namun bulan Januari. Maka bergeserlah bulan September sebagai bulan ke sembilan dan bulan Oktober sebagai bulan ke sepuluh.³²

Pergerakan semu matahari baik waktu terbit dan terbenam yang diakibatkan oleh keteraturan rotasi Bumi dan penampakkannya pada setiap musim dampak dari revolusi Bumi. Tetapi Ada

³² Arwin Juli Rakhmadi Butar Butar, "Kalender Islam Lokal Ke Global, Problem Dan Prospek," *Oif Umsu* (2016): 10.

dua catatan penting pada sistem kalender Matahari (*solar calendar*) ini, yaitu:

Pertama, sistem kalender ini didasarkan pada lama waktu yang diperlukan Bumi melakukan revolusi mengorbit Matahari. Periode revolusi Bumi terhadap Matahari menurut lama waktu yang ditempuh pada satu tahun dibagi sebagai 2, yaitu tahun sideris dan tahun tropis. Tahun sideris merupakan periode revolusi Bumi mengelilingi Matahari satu putaran penuh berbentuk elips yang membutuhkan waktu selama 365,2564 hari atau 365 hari 6 jam 9 menit 10 detik.³³ Kelebihan jam, menit, dan detik yang dimiliki oleh revolusi Bumi ini dikumpulkan selama empat kali revolusi Bumi, sebagai akibatnya setiap empat tahun sekali penanggalan sistem Matahari akan mempunyai jumlah hari 366 setahunnya. Sedangkan tahun tropis merupakan periode yang diperlukan matahari buat bergerak semu

³³ Hambali and Rokhmad, *Almanak Sepanjang Masa: Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriyah Dan Jawa*, 3.

mengelilingi bumi dimulai menurut titik equinox 1 menuju equinox 2 lalu kembali ke equinox 1 yaitu 365,2422 hari.

Kedua, kalender ini memiliki jumlah hari yang mendekati jumlah hari dalam tahun tropis, hal inilah yang mengakibatkan kalender ini mempunyai kesesuaian menggunakan perubahan musim, sebagai akibatnya bisa dijadikan sarana buat tahu secara generik pola perubahan musim pada setiap tahunnya.

Selain memiliki gerakan semu, matahari juga memiliki gerakan hakiki. Gerakan hakiki yakni suatu gerakan yang dimiliki Matahari sebenarnya. Dalam gerak hakiki Matahari ini terdapat dua macam:

1. Gerakan Rotasi

Berdasarkan penyelidikan secara akurat memperlihatkan bahwa Matahari berputar dalam sumbunya dengan rotasi pada ekuator $25 \frac{1}{2}$ hari, sedangkan pada wilayah kutubnya 27 hari.

2. Bergerak di antara Gugusan-Gugusan Bintang

Selain Matahari berputar pada porosnya, Matahari bersama keseluruhan sistem Tata Surya bergerak menurut satu tempat ke arah tertentu dalam gugusan bintang.

Contoh Sistem Penanggalan Matahari seperti Sistem Penanggalan Mesir Kuno, Sistem Penanggalan Romawi Kuno, Sistem Penanggalan Maya, Sistem Penanggalan Julian, Sistem Penanggalan Gregorian, dan Sistem Penanggalan Jepang.

2. Sistem Penanggalan Bulan (*Lunar Calendar*)

Sistem Penanggalan Bulan atau kalender kamariah atau yang lebih dikenal dengan sebutan kalender Hijriah (*Lunar Calendar*) merupakan sistem peredaran waktu yang didasarkan pada perubahan fase bulan, yaitu berdasarkan satu bulan sabit (hilal) ke fase bulan sabit (hilal) berikutnya atau berdasarkan satu

ijtima' ke ijtima' berikutnya.³⁴ Sistem penanggalan kalender ini dihitung dari pada perjalanan Bulan terhadap Bumi dan awal bulannya dimulai manakala telah terjadi ijtima' yaitu Matahari tenggelam lebih dahulu dibandingkan bulan (*moonset after sunset*) menggunakan batasan seluruh wilayah hukum.³⁵

Bulan merupakan satelit bumi yang selalu mengikuti dan tidak pernah meninggalkannya, baik disaat bumi berotasi mengelilingi porosnya juga saat beredar mengelilingi Matahari. Bulan berotasi mengelilingi porosnya dengan kecepatan yang sama, seperti waktu mengelilingi bumi. Lantaran itulah bulan selalu menghadap ke bumi menggunakan wajah yang sama. Bulan mengelilingi bumi pada lintasan yang bentuknya elips. Namun jalannya tidak

³⁴ Butar Butar, "Kalender; Sejarah Dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan,"

³⁵ Azhari, "Ensiklopedi Hisab Rukyah, Yogyakarta," 118.

berbentuk lingkaran sejati. Jarak antara Bulan dan Bumi rata-rata 384.400 kilometer.³⁶

Sistem penanggalan ini perhitungannya mendasarkan dalam siklus sinodis bulan, yaitu siklus fase bulan yang sama secara berurutan. Rata-rata siklus sinodis bulan merupakan 29,550589 hari, berarti pada satu tahun umur penanggalan ini merupakan $29,550589 \times 12 = 354,60707$ hari.³⁷ Sistem Penanggalan bulan yang memakai lunar sistem mengikuti siklus fase Bulan. Kalender Bulan juga bertaut erat menggunakan siklus pasang surut air laut.³⁸ Selain Matahari, Bulan pun mempunyai pergerakan yang biasa dianggap dengan peredaran Bulan. Ada dua macam gerakan yang dikenal pada peredaran Bulan, yaitu : gerak hakiki bulan dan gerakan semu bulan.³⁹

³⁶ Abdul Kadir, *Formula Baru Ilmu Falak: Panduan Lengkap & Praktis: Hisab Arah Kiblat, Waktu-Waktu Shalat & Awal Bulan Dan Gerhana* (Amzah, 2012), 33.

³⁷ Bashori, *Penanggalan Islam*, 9.

³⁸ Ariasti, Dirghantara, and Malasan, "Perjalanan Mengenal Astronomi," 39.

³⁹ Slamet Hambali, "Pengantar Ilmu Falak: Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta," *Banyuwangi: Bismillah Publisher* 132 (2012): 219.

Bulan merupakan salah satu benda antariksa yang bergerak secara relatif, secara garis besar bulan bergerak secara relatif dalam tiga macam gerak, yakni:

1. Rotasi

Rotasi merupakan perputaran satelit Bumi terhadap porosnya misalnya Bumi berputar dalam porosnya setiap hari. Bulan berotasi setiap 27,3 hari sekali.

2. Revolusi terhadap planet Bumi.

Bulan menjadi satelit alami Bumi juga berputar mengelilingi Bumi. Gerakan revolusi bulan memakan waktu 29,5305882 hari, yang disebut dengan kata *synodis*.⁴⁰ Sedangkan jika dijadikan ukuran adalah konjungsi Bulan dengan Bintang tertentu, maka hanya memakan ketika 27,321661 hari, dan disebut dengan gerakan *sideris*.⁴¹ Dan gerakan bulan *sideris* inilah yang dijadikan perbandingan antara gerakan

⁴⁰ Azhari, "Ensiklopedi Hisab Rukyah, Yogyakarta," 37.

⁴¹ Muhyiddin Khazin, "Kamus Ilmu Falak" (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), 77.

semu harian Matahari yang diakibatkan oleh revolusi Bumi dengan gerakan hakiki harian Bulan.⁴²

3. Revolusi terhadap Matahari dan Bumi

Lantaran Bulan bersama-sama dengan Bumi beredar mengelilingi Matahari. Dengan istilah lain, Bulan mengikuti revolusi Bumi. Bulan dalam mengeliling Bumi tidak beredar pada satu lingkaran penuh, namun lebih menyerupai lingkaran berpilin atau elips. Artinya, titik awal bulan ketika bergerak mengitari Bumi tidak bertemu dengan titik akhir. Dalam satu lingkaran ditempuh bulan dalam waktu 29,5 hari, dan waktu Bumi sudah mengelilingi Matahari pada satu lingkaran dengan waktu 365,5 hari maka bulan pun sudah melakukan 12 kali putaran.⁴³

Peredaran semu bulan ini dipakai pada penentuan dalam sistem penanggalan bulan.

⁴² Hambali, "Pengantar Ilmu Falak: Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta," 219.

⁴³ Ibid., 223.

Selain itu, fase bulan pada penentuan awal bulan pada sistem ini sangat berpengaruh, maka terdapat beberapa fase bulan yang terjadi dalam satu bulan, diantaranya :

a. Bulan Baru (*New Moon*)

Bulan baru dikatakan juga sebagai bulan mati . Dimana dalam waktu itu bulan persis berada diantara Bumi dan Matahari yaitu pada waktu Ijtima', maka semua bagian Bulan yang tidak mendapat sinar Matahari persis menghadap ke Bumi. Akibatnya waktu itu Bulan tidak tampak dari Bumi.

b. Kuartal Pertama (*First Quarter*)

Sekitar tujuh hari setelah Bulan mati, Bulan akan tampak dari Bumi menggunakan bentuk setengah lingkaran.

c. Bulan Purnama (*Full Moon*)

Bulan purnama merupakan keadaan saat Bulan tampak bulat sempurna waktu ditinjau dari Bumi. Pada waktu itu, Bumi terletak hampir segaris antara Matahari dan Bulan.

Sehingga, semua permukaan Bulan diterangi Matahari tampak jelas dari Bumi.

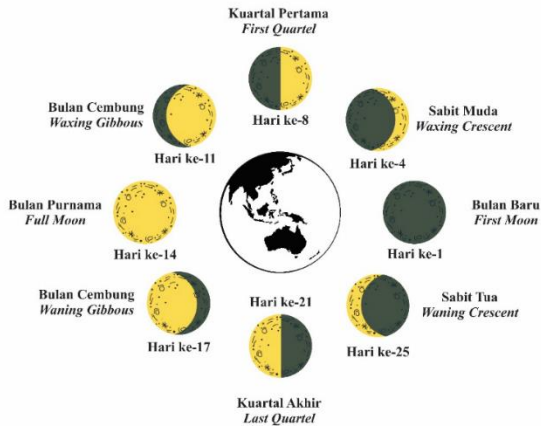
Bulan purnama ialah Bulan yang sedang menghadap Bumi dan menerima pancaran sinar Matahari penuh sebagai akibatnya terlihat bundar. Keadaan ini terjadi apabila Bulan pada posisi konjungsi superior, Bulan – Bumi – Matahari berada dalam satu garis Astronomi.

Pada pertengahan bulan (kurang lebih tanggal 15 bulan Komariyah), hingga dalam waktu dimana Bulan dalam titik oposisi dengan Matahari, yaitu waktu Istiqbal. Pada waktu ini, Bumi persis sedang berada antara Bulan dan Matahari. Bagian Bulan yg sedang mendapat sinar Matahari hampir seluruhnya terlihat dari Bumi.

- d. Kuartal Ketiga atau Terakhir (*Third Quarter* atau *Last Quarter*).

Bulan terus bergerak dan bentuk Bulan yang terlihat dari Bumi semakin mengecil. Sekitar tujuh hari kemudian sehabis purnama, Bulan akan tampak dari Bumi berbentuk setengah lingkaran lagi.

FASE-FASE BULAN



Gambar 2.1: Fase-fase Bulan

3. Sistem Penanggalan Bulan-Matahari (*Luni-Solar Calendar*)

Kalender Bulan-Matahari atau terkenal disebut *Luni-Solar Calendar* merupakan standar sistem penanggalan campuran antara *Solar Calendar* dan *Lunar Calendar* atau kalender Bulan-Matahari, maksudnya pergantian Bulan dari standar sistem siklus sinodis Bulan dan beberapa tahun sekali disisipi tambahan bulan

(intercalary month) supaya kalender tersebut diadaptasi oleh panjang siklus tropis Matahari.⁴⁴

Pada zaman dahulu termasuk kalender yang dipakai oleh bangsa Yunani mengacu dalam sistem peredaran Bulan, tetapi buat menyesuaikan dengan musim perlu memasukkan penambahan Bulan, karena 12 bulan kalender Lunar lebih singkat kurang lebih 10.8751234326 hari berdasarkan tahun tropis. Untuk mengejar ketertinggalan tadi dan penyesuaian menggunakan perubahan musim, maka setiap tiga tahun sekali, dibuatlah tahun kabisat atau tahun sisipan (leap month/ intercalary) yang terdiri dari 13 bulan sebesar 7 kali pada 19 tahun, yakni tahun ke-3, 6, 8, 11, 14, 17, dan 19. apabila diakumulasikan pada 19 tahun, pada kalender Bulan Matahari ini akan terdapat 235 bulan yaitu 228 bulan ditambah 7 bulan sisipan.⁴⁵

⁴⁴ Philip, *The Calendar: Its History, Structure and Improvement*, 6–7.

⁴⁵ Mohammad Ilyas, *Astronomy of Islamic Calendar* (AS Noordeen, 1997),

Sebagaimana penelusuran astronomis, kalender Luni-Solar yang adalah penggabungan kalender Matahari dan Bulan memungkinkan adanya bulan sisipan supaya perhitungan bulan sinkron menggunakan perhitungan kalender Matahari. Oleh lantaran perhitungan kalender Bulan pada setahun itu lebih cepat 11 hari menurut perhitungan kalender Matahari, maka kalender *Luni-Solar* ini memunculkan dalam setiap 3 tahun masih ada bulan tambahan (yaitu bulan ke-13), sebagai akibatnya pada satu tahun berjumlah 13 bulan atau setara menggunakan 384 hari. Hal ini dilakukan agar sapta tahun balik menyesuaikan menggunakan bepergian Matahari.⁴⁶

Dari segi keunggulan, kalender ini konsisten menggunakan perubahan musim lantaran memakai acuan bepergian gerak semu Matahari, sekaligus bisa digunakan buat keperluan ibadah yang diadaptasi menggunakan

⁴⁶ Butar Butar, "Kalender Islam Lokal Ke Global, Problem Dan Prospek," 13.

perubahan fase Bulan.⁴⁷ Hal ini sebagaimana yang diterapkan dalam masa pra Islam.⁴⁸

Contoh sistem penanggalan ini adalah Kalender Cina, Kalender Yahudi, dan Kalender Babilonia.

b. Berdasarkan pada pola sistem perhitungan

Sistem penanggalan yang berkembang secara umum, apabila dicermati dari tingkat kesulitan perhitungan maupun penggunaannya, maka bisa diklasifikasikan sebagai 2 jenis yaitu sistem penanggalan aritmatik dan sistem penanggalan astronomik.

1. Sistem Penanggalan Aritmatik

Kalender aritmatik merupakan kalender yang penanggalannya bisa dihitung hanya menggunakan cara aritmatika.⁴⁹ Hal ini dikarenakan kalender aritmatika berdasarkan dalam rumus dan perhitungan aritmatik semata. Dalam arti lain kalender aritmatik merupakan kalender yang bisa dihitung menggunakan

⁴⁷ Nashirudin, "Kalender Hijriah Universal," 35.

⁴⁸ Ibid., 135.

⁴⁹ Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, 36.

gampang menurut rumus atau perhitungan sederhana. Sehingga perhitungan sistem kalender ini disusun menggunakan cara memutuskan jumlah hari pada satu bulan sebagai 29 atau 30 secara berurutan.

Secara khusus, kalender ini tidak perlu dilakukan pengamatan astronomi atau mengacu pada pengamatan astronomi diperkirakan buat memakai kalender tersebut. Observasi memang menduduki tempat yang penting pada astronomi, namun yang tidak kalah penting merupakan teori yang berbasis pemodelan pada perhitungan yang dibentuk menurut berdasarkan data observasi yang diperoleh. Lantaran menurut contoh yang dibuat, astronom akan bisa memprediksi fenomena yang akan terjadi sebagai akibatnya bisa disiapkan pengamatannya.⁵⁰ Keuntungan kalender aritmatik ini merupakan seseorang bisa bekerja menggunakan sebuah kepastian.

⁵⁰ Hendro Setyanto, "Membaca Langit," *Al Ghuraba, Jakarta* (2008): 16.

2. Sistem Penanggalan Astronomik

Sebuah penanggalan yang memakai dasar pengamatan yang berkelanjutan terhadap benda langit. Penanggalan astronomis pula dianggap menjadi penanggalan berbasis observasi. Penanggalan astronomis mendasarkan sistem penanggalannya pada posisi benda langit waktu pengamatan dilakukan. Sistem penanggalan astronomi mempunyai perhitungan astronomi yang jauh lebih rumit apabila dibandingkan menggunakan kalender aritmatik.⁵¹

Dari salah satu benda langit yang dijadikan tolak ukur pada pengamatan ini ialah bulan yang mana perhitungannya wajib memakai rumus yang relatif kompleks. Hal tadi dikarenakan rata-rata peredaran bulan tidaklah sempurna sesuai dengan bentuk hilal (*new moon*) dalam awal bulan.⁵² Dari beberapa tanda yang menyatakan bahwa sebuah sistem penanggalan tadi adalah

⁵¹ Ahmad Izzuddin, *Sistem Penanggalan* (KAJ (CV. Karya Abadi Jaya), 2015), 41–42.

⁵² Susiknan Azhari, *Pembaharuan Pemikiran Hisab Di Indonesia: Studi Atas Pemikiran Saadoe'ddin Djambek* (Pustaka Pelajar, 2002), 24.

kalender astronomi dikarenakan sistem penanggalan tadi mengacu pada peredaran benda langit terhadap Bumi dan, sistem yang digunakan merupakan menurut teori astronomi modern.

c. Berdasarkan pada pola kebutuhan masyarakat

Sistem penanggalan sebagaimana yang dibagi oleh Rasywan dengan melihat perkembangan perumusannya yaitu sistem penanggalan primitif, sistem penanggalan suku, sistem penanggalan bangsa-bangsa, sistem penanggalan agama, dan sistem penanggalan organisasi dan intelektual.⁵³

Klasifikasi ini dilakukan buat melihat arah orientasi sistem penanggalan yang berkembang pada masyarakat dalam pendekatan sosiologi.

d. Berlandaskan pada luasnya (spektrum) perkembangan penerapan sistem penanggalan

Luasnya penerapan sistem penanggalan pada suatu masyarakat yaitu sistem penanggalan lokal, zonal, dan global sebagaimana yang ditulis Arwin Juli

⁵³ Muh Rasywan Syarif, “Perkembangan Perumusan Kalender Islam Internasional Studi Atas Pemikiran Mohammad Ilyas” (2019): 60.

Butar Butar pada mengklasifikasikan sistem penanggalan dunia.⁵⁴

Istilah lokal, zonal dan global ini timbul dimungkinkan lantaran melihat perkembangan kriteria dan upaya unifikasi perumusan sistem penanggalan hijriah yang saat ini sedang berkembang. Istilah lokal dipakai buat sistem penanggalan yang digunakan oleh komunitas dan batasan daerah eksklusif menggunakan nilai tradisi dan kearifan lokalnya sendiri.

Sedangkan kata zonal terkait menggunakan kriteria sistem penanggalan hijriah global yang membagi dunia sebagai dua hingga empat zona menggunakan ketentuan khusus.

Kemudian kata global adalah harapan dari adanya upaya unifikasi sistem penanggalan hijriah dunia yang sanggup diterima dimanapun.

⁵⁴ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, "Kalender Islam Lokal Ke Global, Problem Dan Prospek," *Oif Umsu* (2016): 67,75 dan 80.

BAB III
SISTEM PENANGGALAN BUGIS-MAKASSAR
BERDASARKAN NASKAH LONTARA

A. Naskah Lontara

Naskah lontara merupakan suatu naskah beraksara Lontara yang berisi tentang berbagai macam hal di masa lalu. Masyarakat suku Bugis-Makassar ialah masyarakat yang senantiasa mengikuti aturan, kepercayaan, dan keyakinan menurut nenek moyang mereka. Aktivitas pada kehidupan sehari-hari sudah diatur sedemikian rupa dalam naskah Lontara yang masih tersimpan dengan hati-hati dan sangat dijaga oleh ahli waris.

Aksara Lontara ini merupakan sebuah jenis karya tulis orang-orang Bugis-Makassar pada zaman dahulu yang ditulis diatas daun lontar atau sejenis daun *Palmyra*, dengan memakai lidi atau pena yang terbuat dari ijuk yang kasar untuk menulis. Beberapa ahli sejarah berpendapat bahwa aksara lontara ini berasal dari aksara jangsan-jangsan dan bilang-bilang. Dan tidak sedikit pula orang yang berpendapat bahwa aksara lontara ini merupakan adopsi dari huruf Arab yang menggunakan bahasa

Bugis-Makassar¹. Setelah ditemukannya kertas sebagai media tulis, istilah Lontara masih tetap digunakan. Aksara ini ditemukan oleh Daeng Pamatte salah seorang syahbandar Kerajaan Gowa pada masa Karaeng Tumapa'risi Kallonna sekitar tahun 1511-1548².




Pada naskah Lontara orang-orang Bugis-Makassar dalam kehidupannya mempunyai pandangan tersendiri pada hal sistem penanggalan yang mereka gunakan. Penggunaan sistem penanggalan mereka dikhususkan pada pelaksanaan aktivitas sosial, budaya, adat istiadat, dan aktivitas keagamaan.

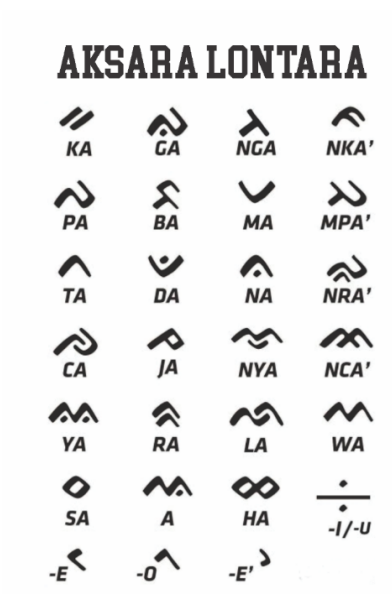
Terdapat kepercayaan bahwa hal itu dilatar belakangi pada kepercayaan dan pandangan mitologis orang Bugis-Makassar yang memandang alam semesta ini menjadi *sulapa' eppa' bolasuji* (segi empat belah ketupat). Sarwa alam ini ialah satu kesatuan yang dinyatakan pada simbol {◆}= sa.

Simbol {◆} ini pada menyatakan *sulapa eppa na taue* (segi empat tubuh manusia), Di puncak terletak kepalanya, tangan kiri, tangan kanan, dan ujung bawah merupakan kakinya. Simbol itu menyatakan secara konkret dalam bagian

¹ Nurhayati Rahman, *Cinta, Laut, Dan Kekuasaan Dalam Epos La Galigo: Perspektif Filologi Dan Semiotik* (La Galigo Press, 2006), 11.

² Christian Pelras, Abdul Rahman Abu, and Nirwan Ahmad Arsuka, "Manusia Bugis" (Nalar: Forum Jakarta-Paris: École Française d'Extrême-Orient (EFEO), 2006).

kepala manusia yang disebut *sawwang* {} berarti mulut, dari mulutlah segala sesuatu dinyatakan yang disebut *sadda'* {} yang berarti bunyi. Bunyi-bunyi itu disusun sebagai akibatnya memiliki makna yang disebut ada {} kata, sabda atau titah³, dan dari dasar huruf sa yang berbentuk segi empat inilah dikembangkan menjadi 23 huruf.



Gambar 3.2: Aksara Lontara

³ Mattulada, *Bugis-Makassar: Manusia Dan Kebudayaannya* (Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra, UI., 1974), 51.

Bagi masyarakat Bugis-Makassar, Lontara berfungsi sebagai simbol kebanggaan, simbol identitas dan sarana penunjang budaya daerah. Lontara sebagai simbol identitas, karena terdapat berbagai nilai budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Bugis-Makassar, Lontara sebagai simbol kebanggaan atas perilaku yang mendorong sekelompok orang untuk membedakan Lontara sebagai identitas mereka dan berbeda dari orang kelompok lain. Lontara sebagai sarana promosi budaya daerah, karena mengandung informasi budaya yang beragam dalam rangka menciptakan sistem sosial untuk pelestarian budaya nasional. Pentingnya fungsi ini begitu besar sehingga lontara tetap dipertahankan oleh masyarakat Bugis-Makassar.⁴

Selain itu, Lontara dianggap sebagai bahasa indeks dan dipandang sebagai pola pikir terbuka yang menumbuhkan pengalaman penulis dan simbol yang mencerminkan identitas etnis. Simbol merupakan sarana penyampaian pesan dan penghimpunan suatu sistem kepercayaan yang membawa makna tertentu. Simbol juga terbatas pada simbol tradisional, hal-hal yang dibentuk oleh individu atau komunitas yang

⁴ Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, "Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)," *Jakarta: Raja Grafindo Persada* (2013): 187.

memiliki makna tertentu dan didukung oleh sekelompok orang.⁵

Salah satu naskah lontara yang populer adalah naskah La Galigo⁶, yang adalah naskah tua yang diperkirakan ditulis disepakati ditulis pada abad ke-14, sekalipun sebenarnya bisa jadi usianya jauh lebih tua dalam masa pemerintahan La Tiuleng dan bergelar Batara Lattu, waktu putra beliau Sawerigading yang bernama I La Galigo. Kemudian penulis pada istana memberi nama kitab itu La Galigo atas anjuran Batara Lattu. La Galigo tebalnya ± 6000 halaman, kitab tersebut saat ini berada di Universitas Leiden Negeri Belanda⁷.

⁵ Nina Siti Salmaniah Siregar, “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik,” *Perspektif* 1, no. 2 (2012): 102.

⁶ La Galigo adalah karya sastra yang diatur dalam meteran yang ketat dan menggunakan kosa kata Bugis tertentu. Bahasanya dianggap indah dan sulit. Karya tersebut juga dikenal dengan nama Sureq Galigo. Berasal dari sekitar abad ke-14 dan dengan asal-usulnya dalam tradisi lisan, isinya adalah pra-Islam dan bersifat epik-mitologis dengan kualitas sastra yang tinggi. Ukuran keseluruhan karya sangat besar dan dapat dianggap sebagai karya sastra terbesar di dunia. Dapat dilihat di <https://en.unesco.org/memoryoftheworld/registry/467> (diakses pada tanggal 21/3/2022 pukul 19:50 WIB)

⁷ Andi Dewi Riang Tati, “Lontarak; Sumber Belajar Sejarah Lokal Sulawesi Selatan,” *Jurnal Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (2019): 3.



Gambar 3.3: Naskah La Galigo

Terdapat beberapa jenis Lontara yang berada di Sulawesi Selatan juga contoh kandungan Lontara adalah sebagai berikut:

a. Lontara *Papaseng*⁸

Lontara *Papaseng* adalah kumpulan amanat atau pesan, yang ditulis dan kemudian diturunkan dari generasi ke generasi. *Paseng* semacam ini menjadi aturan kehidupan dalam masyarakat. *Paseng* terkadang berisi cara

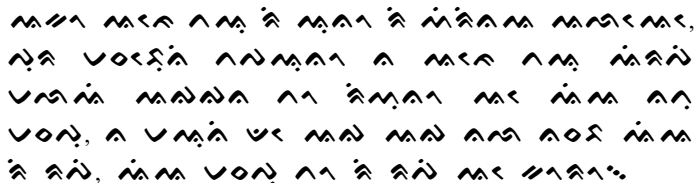
⁸ *Pappaseng* berasal dari kata *paseng* yang dapat berarti wadah nasehat bahkan wasiat yang harus diketahui dan dijalankan. Dapat dilihat pada buku karya M Arief Mattalitti, *Pappaseng to Rioluta* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra ..., 1986), 6.

usia. Oleh karena tidak akan mati kejujuran itu tidak akan putus yang kendur, takkan patah yang lentur.

b. Lontara *Pattuangan*

Lontara *Pattuangan* mengandung masalah kehidupan pribadi, keluarga dan tetangga, juga mengandung masalah yang terjadi sepanjang waktu, seperti kematian kelahiran. Babad Adat yang berisi catatan tentang hukum adat.

Contoh:



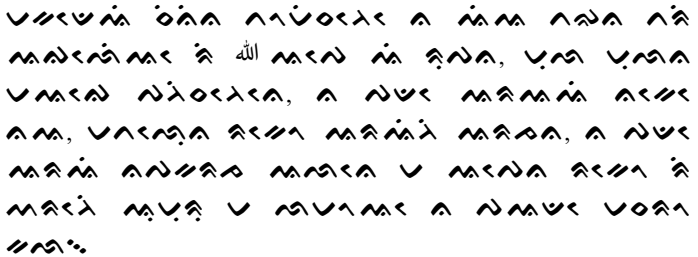
Akko engka tau ri uno riwirinna aleke, pura masebbuni tapauno na engka tau irapi malai agaganna to riwuno e ia natu masapu, na mauni de aga – aga nala nasabak ia ri rapi, ia natu masapu to ri rapi e koro.

Terjemahan: Kalau ada orang yang dibunuh di pinggir hutan kemudian pembunuh bersembunyi dan setelah itu ada orang lain yang kedapatan mengambil harta orang yang terbunuh itu, maka meskipun belum ada harta yang diambilnya, orang itulah yang dituduh melakukan pembunuhan¹⁰.

¹⁰ Tati, “Lontarak; Sumber Belajar Sejarah Lokal Sulawesi Selatan,” 55.

c. Lontara *Pangajak*

Lontara Pangajak adalah kumpulan nasehat yang diberikan oleh orang tua kepada anak dan keturunannya. Terkadang *Lontara Pangajak* ini merupakan rangkaian cerita atau hikayat. Contoh:



Makkedai sininna tommissengnge na ia tanranna tari agellie ri Allah taalalah eppak I rupanna, mula-mulanna maega pangisengenna, na padek araing nekek na, matellunna rekko arainngi arajanna, na pedek araing napakaraja alena ma eppana rekko ri warengi umuruk ma lamoek na pedek masaro kallang.

Terjemahan: berkata semua orang alim, tanda orang yang di benci oleh Allah ada empat perkara. Pertama bila ilmunya banyak semakin meningkat kejahatannya, kedua bila meningkat kekayaannya meningkat pula keserakahannya, ketiga bila meningkat pangkatnya maka meningkat pula sifatnya keangkuhannya, keempat bila

diberi umur yang panjang makin meningkat pula ketamakannya¹¹.

d. Lontara *Attoriolong*

Lontara *Attoriolong* adalah kumpulan dokumen tentang keturunan raja-raja, bangsawan, dan keluarga tertentu. Lontara ini pada umumnya menjadi bahan yang digunakan untuk menulis sejarah. Selain itu, Lontara *Attoriolong* berfungsi sebagai catatan peristiwa yang telah dibuat atau dialami oleh orang-orang di masa lalu.

e. Lontara *Bilang*

Lontara *Bilang*¹² berdasarkan segi isinya bisa diterjemahkan sebagai catatan harian. Sedangkan lontara *Bilang* merupakan salah satu jenis lontara yang dipakai oleh rakyat Sulawesi Selatan khususnya kerajaan Gowa. Lontara *Bilang* berisi buku harian kerajaan Gowa yang ditulis oleh petugas khusus kerajaan yang disebut *Palontara*¹³.

¹¹ Ibid., 55–56.

¹² Kata *Bilang* dalam bahasa Bugis maupun Makassar memiliki arti ‘hitung’ yang setara dengan makna siklus. Dapat dilihat pada buku karya Nor Sidin, *BILANG TAUNG Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara* (Makassar: Yayasan Turikalengna, 2020), 5.

¹³ Ildawati Herman Majja, “Lontara Bilang Sebagai Sumber Sejarah Kerajaan Gowa” (2021): 4.

Dalam Lontara *Bilang* tersaji peristiwa-peristiwa penting yang dicatat dengan rapi dalam lingkungan kerajaan. Namun, yang paling penting untuk diketahui tentang lontara menyangkut penulisan angka yang berkaitan dengan hari, bulan, dan tahun peristiwa yang dicatat. Terkait dengan pembahasan yang menelusuri sistem penanggalan pada masyarakat Bugis-Makassar, salah satu sumber yang dapat dijadikan sebagai data pada sistem penanggalan adalah Lontara *Bilang*¹⁴.

B. Sistem Penanggalan Bugis-Makassar

Terdapat kurang lebih 1430 suku menurut sensus BPS tahun 2010 yang ada di Indonesia. Setiap suku memiliki kebudayaannya masing-masing dan sistem penanggalan merupakan satu kebudayaan yang menjadi pertanda peradaban umat manusia yang telah digunakan sejak zaman dahulu. Dari banyaknya jumlah suku yang ada di Indonesia hanya segelintir sistem penanggalan yang sering dibahas. Salah satu sistem penanggalan tradisional yang dimiliki oleh negeri ini ialah sistem penanggalan dari suku Bugis-Makassar yang merupakan suatu warisan budaya yang jarang diungkap.

¹⁴ Sidin, *BILANG TAUNG Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 5–6.

Terkait dengan pembahasan sistem penanggalan pada masyarakat Bugis-Makassar, salah satu sumber yang dapat diambil sebagai data pada sistem penanggalan ini adalah *Lontara Bilang*. Yang digunakan untuk menyebut catatan harian raja, salah satu contoh naskah *Lontara Bilang* yakni *Lontara Bilang Gowa-Tallo*, yaitu catatan harian Raja Gowa dan Tallo. Dalam *Lontara Bilang Gowa-Tallo* ini menyajikan peristiwa-peristiwa penting yang dicatat dengan rapi dalam lingkungan kerajaan tersebut. Yang paling penting untuk diketahui dari naskah tersebut ialah penulisan angka-angka yang berkaitan dengan tanggal, bulan, dan tahun terjadinya peristiwa yang terekam dengan baik.

Sumber sistem penanggalan Bugis-Makassar dapat ditemukan dalam beberapa manuskrip. Salah satu manuskripnya ialah naskah kode VT 25¹⁵ yang bertipe *Lontara Bilang* yang memuat peristiwa di kerajaan Gowa dan Tallo.

Naskah ini memulai teksnya dari tahun 1545 hingga 1715 atau 955 hingga 1165 Hijriyah. Dalam naskah VT 25 ini menjelaskan semua peristiwa dengan mencantumkan tanggal

¹⁵ Naskah VT 25 merupakan naskah Lontara yang berisikan tentang Lontara Bilang Gowa Tallo, naskah ini berbahasa Makassar dan Arab yang memiliki ukuran 33 x 21,5 cm dengan 175 halaman. Naskah ini merupakan salah satu koleksi Perpustakaan Nasional, Jakarta.

dan bulan. Penggunaan angka pada tanggal menggunakan penomoran arab dan latin.

Hal yang perlu diketahui lebih dalam tentang naskah VT 25, yaitu genre teks berbentuk *Lontara Bilang*. *Lontara* seperti ini memiliki pola penulisan peristiwanya secara runtut berdasarkan tanggal demi tanggal dalam kurung bulan dan tahun.

William Cumming telah mengangkat *Lontara Bilang Gowa Tallo* menjadi objek kajian dalam bukunya *The Makassar Annals* menggunakan pendekatan antar naskah. Salah satu naskah yang dijadikan acuan utama dalam bukunya ialah naskah VT 25. Cumming berpendapat bahwa tidak ada teks baku perihal *Lontara Bilang*, sangat sulit menemukan *Lontara Bilang Gowa Tallo* yang dianggap sebagai teks resmi dan utuh termasuk pada naskah VT 25, hal ini dapat dilihat dari penerjemahan Naskah VT 25 oleh Komarudin dkk pada tahun 1985-1986 yang hanya mampu mengambil inti sari dan terjemahan dari naskah tersebut sebanyak 98%. Dan penerjemahan Naskah Or. 236 KITLV yang dilakukan oleh A. Ligtoet tahun 1880 dalam karyanya *Transcripte van het*

Dagboek der Vorsten van Gowa en Tallo yang hanya memuat sekitar 53% peristiwa yang tercatat dalam naskah tersebut¹⁶.

Hal serupa juga dipaparkan oleh Nor Sidin dalam bukunya *Bilang Taung* yang menyatakan bahwa ketika melakukan perbandingan naskah antara *Lontara Bilang Gowa Tallo* VT 25 dengan naskah *Sure' Bilang* Add MS 12354 maka terlihat kemiripan bukan pada catatan peristiwanya. Melainkan pada pola penanggalan yang digunakan. Namun, pola yang lebih lengkap dapat ditemukan di *Sure' Bilang* Add MS 12354, sebaliknya tidak terdapat dalam naskah VT 25.

Hal menarik dan penting untuk diketahui tentang naskah VT 25, yaitu aspek penulisan. Proses penulisan naskah tersebut ternyata mengalami lompatan penulisan tanggal per tanggal sehingga pola atau urutan-urutan hari tidak tampil secara teratur dalam kurun sebulan.

¹⁶ William Cummings, *The Makassar Annals* (Brill, 2011), 22.

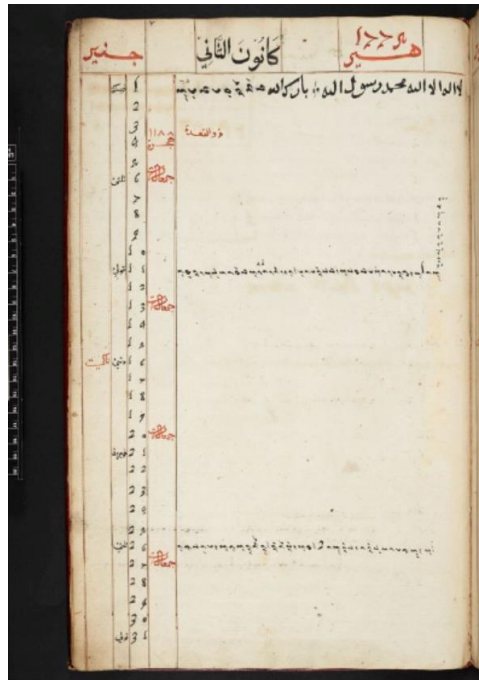
<p>١٨٦٠ ملك ابي كساب في الفاتح ملك ابي كساب في الفاتح ملك ابي كساب في الفاتح</p>	<p>١٨٦٠ ملك ابي كساب في الفاتح ملك ابي كساب في الفاتح</p>		
<p>١٨٦٣ ملك ابي كساب في الفاتح ملك ابي كساب في الفاتح</p>	<p>١٨٦٣ ملك ابي كساب في الفاتح ملك ابي كساب في الفاتح</p>		
<p>١٨٦٦ ملك ابي كساب في الفاتح ملك ابي كساب في الفاتح</p>	<p>١٨٦٦ ملك ابي كساب في الفاتح ملك ابي كساب في الفاتح</p>		
<p>١٨٦٩ ملك ابي كساب في الفاتح ملك ابي كساب في الفاتح</p>	<p>١٨٦٩ ملك ابي كساب في الفاتح ملك ابي كساب في الفاتح</p>	<p>١٨٦٩ ملك ابي كساب في الفاتح ملك ابي كساب في الفاتح</p>	

Gambar 3. 4: Halaman 1, Naskah VT 25 *Lontara Bilang Gowa Tallo*

Naskah dengan kode Add MS 12354¹⁷, merupakan suatu naskah catatan harian atau biasanya di sebut dengan *Sure*’

¹⁷ Naskah Add MS 12354 merupakan naskah *Lontara* yang berisikan tentang catatan harian dari Raja Bone La Tenritappu, naskah ini memiliki ukuran 425 x 265 mm dengan 409 halaman. Naskah ini merupakan salah satu koleksi The British Library, London.

Bilang dari Mangkau/Raja Bone *La Tenritappu*¹⁸. Suatu catatan harian seorang raja yang tercatat dengan rapi terlihat sangat jelas untuk setiap tanggalnya.



Gambar 3.5: Halaman f. 6v, Naskah Lontara Add MS 12354

¹⁸ La Tenritappu To Appaliweng ialah Mangkau atau Raja Bone ke-23 yang memerintah kerajaan dari tahun 1775 sampai tahun 1812. Bagianda juga dikenal dengan nama Sri Sultan Ahmad as-Saleh Syamsuddin Petta MatinroE ri Rompégading.

Dalam naskah Add MS 12354 ini memulai pencatatannya pada tanggal 1 Januari 1775. Hal tersebut menandai hari pertama La Tenritappu mencatatkan segala aktivitasnya dalam kedudukan beliau selaku Raja Bone. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kutipan awal yang memulai naskah tersebut pada gambar 3.4 diatas.

“... *Umulai ma' sure' bilang...*”

“... Aku memulai menulis catatan harian...”

Dalam naskah Add MS 12354 dalam penulisan hari, tanggal, bulan, maupun tahun telah tersedia sedemikian rupa pada setiap halaman dalam naskah tersebut, hal ini mempertegas suatu penerapan pola hitung dalam sistem penanggalan Bugis-Makassar yang diterapkan di dalam kehidupan masyarakat.

Sistem penulisan dalam *Sure' Bilang* dengan kode naskah Add MS 12354 ini menjadi panduan dan rujukan dalam hal memetakan sistem penanggalan Bugis-Makassar secara tepat. Jika di telaah lebih lanjut dari naskah ini dapat disimpulkan jika masyarakat Bugis-Makassar telah membagi penanggalannya dalam dua belas bulan dalam setahun.

1. Siklus Bulan dalam Penanggalan Bugis-Makassar

Siklus bulan dalam sistem penanggalan Bugis-Makassar biasanya disebut juga dengan istilah *Bilang*

U leng. Masyarakat Bugis-Makassar telah membagi siklus bulan mereka ke dalam dua belas bulan dalam setahun.

Sistem perhitungan dua belas bulan dalam setahun bagi masyarakat Bugis-Makassar dapat dipastikan telah diterapkan di Sulawesi Selatan sebelum masuknya ajaran Islam yang membawa sistem penanggalan Hijriahnya maupun bangsa Eropa yang membawa sistem penanggalan Masehinya.

Mengenai sistem perhitungan dua belas bulan yang ada di Sulawesi Selatan yang telah diberlakukan pada zaman dahulu telah diungkap oleh seorang peneliti dari Eropa. Peneliti tersebut ialah Thomas Stamford Raffles melalui karyanya yang berjudul *The History of Java* (1817)¹⁹.

Dalam karyanya Raffles menerangkan bahwa orang Bugis membagi tahun mereka dalam tiga ratus enam puluh lima hari menjadi dua belas bulan, yang dimulai pada tanggal enam belas Mei pada sistem penanggalan Masehi. Selain itu Raffles juga

¹⁹ Thomas Stamford Raffles, *The History of Java: In Two Volumes*, vol. 1 (Black, Parbury, and Allen: and John Murray, 1817), clxxxviii–clxxxix, Apandex.

memaparkan nama-nama bulan bagi masyarakat Bugis-Makassar beserta jumlah hari di setiap bulannya.

Selain itu pendapat dari Raffles kemudian diperkuat dalam buku yang berjudul *History of The Indian Archipleago*²⁰ karya John Crawford pada tahun 1820, yang juga menguraikan mengenai sistem penanggalan orang-orang Bugis-Makassar dengan dua belas bulan dalam setahun.

Yang menarik dari karya John Crawford (1820), selain menerangkan mengenai sistem penanggalan dua belas bulan dalam setahun beserta nama-nama dari setiap bulannya yang dipakai untuk nama bulan dalam kalender Bugis Makassar terdapat enam merupakan nama bulan dalam Sanskrit Hindu.

Walaupun nama bulan-bulan tersebut tidak bersesuaian berdasarkan urutannya. Sistem penanggalan Bugis Makassar adalah kalender pribumi yang tidak dimodifikasi oleh Hindu. Hal ini dapat di pastikan dengan bukti bahwa tidak ditemukannya

²⁰ John Crawford, *History of the Indian Archiplago: Containing an Account. In Three Volumes* (Archibald Constable and Company, 1820), 305–306.

peninggalan-peninggalan budaya Hindu-Budha di wilayah ini, seperti candi yang sebagaimana di Sumatera dan Jawa.

Cara masyarakat Bugis-Makassar mencatatkan tanggal yang didasarkan pada lama memerintahnya seorang raja mereka seperti di Cina. Seperti La Tenri Sukki²¹ yang memerintah Bone selama 25 tahun, Raja Bote'E²² yang memerintah 25 tahun, dan sebagainya. Catatan seperti ini tidak ditemukan dalam catatan sejarah suku-suku lain, bahkan di kalangan suku Jawa yang beradab.

Hal yang dipaparkan oleh Thomas Stamford Raffles beserta John Crawfurd juga selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Dr. B. F. Matthes. Melalui

²¹ La Tenri Sukki Mappajungge (1516 – 1543) merupakan Mangkau atau Raja Bone ke 5 yang mewarisi tahta dari ibunya, We Benrigau. Merupakan Raja Bone pertama yang disebutkan dalam lontara memiliki hubungan kerja sama dengan kerajaan besar lainnya di Sulawesi Selatan. Yang berhasil memenangkan Perang Cellu yang melawan kerajaan Luwu, Dewa raja Batara Lattu. Selengkapnya dapat dilihat di <https://palontaraq.id/2018/06/16/riwayat-raja-bone-5-la-tenri-sukki/> (diakses pada 02/04/2022 pukul 04:26 WIB).

²² La Uliyo Bote'E Matinroe Ri Itterung naik Tahta sebagai Raja Bone ke 6 menggantikan ayahnya La Tenri Sukki. Digelari Bote'E dikarena arumpona ini memiliki postur yang gempal, Konon sewaktu masih kanak-kanak ia sudah kelihatan besar. Selengkapnya dapat dilihat di <https://palontaraq.id/2018/06/16/riwayat-raja-bone-6-la-uliyo-botee/> (diakses pada 02/04/2022 pukul 04:40 WIB).

karya-karyanya, ia membantu mengungkap sistem penanggalan dua belas bulan Bugis Makassar.

Melalui salah satu karya dari Matthes yang berjudul *Boegineesch-Hollandsch Woordenboek met Hollandsch-Boeginesche. Woordenlijst en verklaring van een tot opheldering bijgevoegden*²³ ethnographischen atlas (1874). Matthes memaparkan mengenai nama-nama bulan dalam sistem penanggalan Bugis-Makassar yang ternyata beberapa diantaranya memiliki kemiripan dengan sistem penanggalan Saka²⁴. Namun, walau menunjukkan kemiripan satu sama lain akan tetapi penulisan maupun pengucapannya memperlihatkan perbedaan yang sangat jelas.

²³ Benjamin Frederik Matthes, *Boegineesch-Hollandsch Woordenboek, Met Hollandsch-Boeginesche Woordenlijst, En Verklaring van Een Tot Opheldering Bijgevoegden Ethnographischen Atlas*, vol. 1 (Nijhoff, 1874).

²⁴ Sistem penanggalan Saka merupakan sebuah penanggalan yang berasal dari India. Yang tidak hanya digunakan oleh masyarakat Hindu India, penanggalan Saka juga masih digunakan oleh masyarakat Hindu yang khususnya untuk menentukan hari raya keagamaan. Suatu sistem penanggalan yang didasarkan pada peredaran Matahari mengelilingi Bumi yang biasa disebut Sistem Penanggalan Matahari (*Solar Calendar*). Permulaan tahun Saka ini pada 14 Maret 78 M, yaitu satu tahun setelah Prabu Syaliwahono (Aji Saka) naik tahta sebagai Raja India. Itulah sebabnya penanggalan ini dikenal dengan nama penanggalan Saka. Selengkapnya dapat dilihat pada Masruhan, "Islamic Effect on Calender of Javanese Community," *Al Mizan Jurnal Pemikiran Islam* 13, no. 1 (2017): 58; Muhyiddin Khazin, "Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik Edisi Terbaru," *Jogjakarta: Buana Pustaka* (2008): 116.

Di dalam karyanya tersebut Matthes sama sekali tidak memberikan penjelasannya mengenai kemiripan maupun keterkaitan dari kedua sistem penanggalan tersebut. Selain itu, walaupun memiliki kemiripan belum ada yang dapat membuktikan jika adanya ajaran Hindu yang dipercayai oleh masyarakat Bugis-Makassar.

Jika melihat apa yang dipaparkan oleh para peneliti sebelumnya semuanya merujuk kepada salah satu naskah Lontara dengan kode VI 18²⁵, dimana di dalam naskah tersebut terdapat sebuah catatan yang menerangkan tentang sistem penanggalan dengan dua belas bulan yang telah ada dan dipakai oleh masyarakat Bugis-Makassar.

Naskah VI 18 ini juga menerangkan mengenai kisah-kisah sejarah berkaitan dengan beberapa kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan. Diantaranya menceritakan mengenai Isi perjanjian Uluada atau perjanjian damai antara beberapa kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan. Menjelaskan pula mengenai sistem

²⁵ Naskah VI 18 merupakan naskah Lontara yang berbahasa Bugis dan Arab yang memiliki ukuran 21 x 17 cm dengan 111 halaman. Naskah ini merupakan salah satu koleksi Staatsbibliothek Zu Berlin, Jerman.

astrologi yang digunakan oleh raja Bone ke 16 bernama La Patau' Matanna Tikka Sultan Alimuddin Idris. Dan beberapa kisah yang lainnya.

Arabic Date	Arabic Day	Arabic Month	Latin Month	Latin Day
16	صبي	سنة	Sei	Sarawani
19	عقروني	فردوان	Spoeni	Palawaranni
19	عقروني	سنة	Spochi	Sedjori
14	الست	فجاني	Spottas	Paffiakari
14	سنتبر	فجاني	Septamber	Paffiai
16	اقتور	مفسري	October	Managaliari
16	نوفبر	مفسري	November	Managasettari

37

Gambar 3.6: Halaman 37 i, Naskah VI 18

Arabic Date	Arabic Day	Arabic Month	Latin Month	Latin Day
16	صبي	سنة	September	Mangalampai
16	عقروني	فردوان	Spenceri	Maqai
15	عقروني	سنة	Dehoreri	Palagocari
17	عقروني	سنة	mart	Besanda
16	عقروني	سنة	April	Dyettai

39

Gambar 3.7: Halaman 37 r, Naskah VI 18

Naskah VI 18 pada halaman ini selain memuat tentang sistem penanggalan dua belas yang digunakan masyarakat Bugis-Makassar beserta nama-nama dari setiap bulan beserta kapan di mulainya pada penanggalan Masehi.

Dan jika di telaah lebih lanjut lagi naskah ini juga membuktikan jika Masyarakat Bugis-Makassar telah membagi sistem penanggalan mereka ke dalam dua belas bulan sebelum orang-orang Eropa masuk kedalam kehidupan mereka. Buktinya berupa keterangan yang mengawali penulisan dua belas bulan.

“...inae \ bilanna \ Ugie \ riolo \ napake \ ridenapa \ Bilang Paringki..”

“... inilah bilangan (sistem penanggalan) Bugis dahulu yang digunakan sebelum adanya Bilang Paringki²⁶...”

Selain keterangan mengenai sistem penanggalan Bugis-Makassar yang telah ada sebelum masuknya orang-orang Eropa ke pulau Sulawesi yang khususnya di Sulawesi Selatan. Pada naskah VT 18 ini juga

²⁶ Bilang Parengki merujuk kepada sistem penanggalan yang dibawa oleh orang-orang ‘Portugis’ yang tak lain adalah sistem penanggalan Masehi, selengkapnya dapat dilihat pada buku karya Sidin, *BILANG TAUNG Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 36–38.

memuat nama-nama bulan pada sistem penanggalan Bugis-Makassar yang dibagi menjadi dua belas bulan dalam setahun, sebagai berikut adalah nama-nama bulan dalam sistem penanggalan Bugis-Makassar:

Sarawanai dimulai pada 16 Mei

Padawaranai dimulai pada 15 Juni

Sujiari dimulai pada 15 Juli

Pacingkai dimulai pada 14 Agustus

Pasiyai dimulai pada 14 September

Mangasirai dimulai pada 15 Oktober

Mangaséttiwi dimulai pada 16 November

Mangalompai dimulai pada 16 Desember

Nagai dimulai pada 16 Januari

Palagunai dimulai pada 15 Februari

Besakai dimulai pada 17 Maret

Jettai dimulai pada 16 April

Jika melihat nama-nama bulan untuk sistem penanggalan Bugis-Makassar di atas yang mana nama-nama bulan tersebut termuat pada naskah lontara VI 18 ini menjadi referensi buat peneliti-peneliti sebelumnya seperti Thomas Stamford Raffles, John Crawford, maupun Dr. B. F. Matthes.

2. Siklus Hari dalam Penanggalan Bugis-Makassar

Dalam bahasa Bugis hari disebut dengan kata *esso* (ᨆᨑᨗᨕ), sedangkan dalam dalam bahasa makassar disebut dengan *allo* (ᨆᨑᨗᨕ). Jadi, sistem perhitungan hari dalam penanggalan Bugis-Makassar disebut *Bilang Esso* maupun *Bilang Allo*.

Bilang esso merupakan suatu kearifan lokal yang berupa pengetahuan yang sangat unik, dikarenakan pengetahuan tentang siklus hari ini telah ada jauh sebelum masuknya ajaran Islam yang memperkenalkan sistem penanggalan hijriah dan bangsa Eropa yang membawa sistem penanggalan Masehi.

Pada sistem penanggalan Bugis-Makassar tidak hanya mengenal satu siklus harian, akan tetapi masyarakat Bugis-Makassar sekurang-kurangnya mengenali lima kategori siklus harian, kelima siklus tersebut antara lain:

1. *Bilang Tellu* atau Siklus Tiga Hari
2. *Bilang Eppa* atau Siklus Empat Hari
3. *Bilang Lima* atau Siklus Lima Hari
4. *Bilang Pitu* atau Siklus Tujuh Hari
5. *Bilang Aséra* atau Siklus Sembilan Hari
6. *Bilang Duappulo* atau Siklus Dua Puluh Hari

Diluar dari kelima kategori *Bilang esso* diatas, masyarakat Bugis-Makassar masih mengenal satu siklus lagi, yang mana siklus tersebut membahas mengenai ramalan atau astrologi²⁷.

1. *Bilang Tellu* atau siklus tiga hari

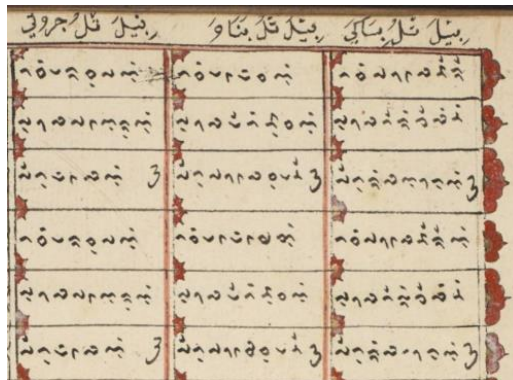
Perhitungan pada siklus *Bilang tellu* tersaji pada beberapa naskah lontara yang yang tampak berulang-ulang. Siklus tiga hari ini pada penannggalan Bugis-Makassar dikenali dengan susunan *Pong Juruwatta*, *Pong Banawa*, dan *Pong Bisaka*.

Pada naskah lontara dengan kode Add MS 12373²⁸ mengkategorikan *Bilang tellu* kedalam tiga kategori, antara lain:

²⁷ Astrologi atau sering disebut dengan istilah ilmu Nujum adalah ilmu yang mempelajari pengaruh planet di galaksi terhadap kehidupan seseorang. Pengaruh tersebut mencakup banyak hal termasuk karier, karakter dan banyak hal lainnya. Selanjutnya ilmu ini juga menggali tentang ramalan atau tebakan mengenai hal-hal atau nasib manusia yang belum dan mungkin akan terjadi. Serta ramalan horoskop dan ramalan lainnya. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Septo Hadi Wibowo, “Kitab Bintang: Suntingan Teks Dan Analisis Isi” (Universitas Indonesia, 2012), 6.

²⁸ Naskah Add MS 12373 merupakan naskah Lontara yang berbahasa Bugis dan Arab yang memiliki ukuran 265 x 210 mm dengan 250 halaman. Naskah ini merupakan salah satu koleksi The British Library, London.

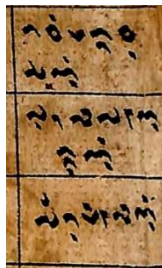
- a. *Bilang Tellu Juruwatta*
 1. *Tasimara supai*
 2. *Golla paéru*
 3. *Pettu dallé'i*
- b. *Bilang Tellu Banawa*
 1. *Tasi madésai*
 2. *Golla metti busai*
 3. *Pettu pole sumangé*
- c. *Bilang Tellu Bisaka*
 1. *Tasipolé beré*
 2. *Golla tenri jellingi*
 3. *Pettu rilaonai*



Gambar 3.8: Halaman f. 109r, Naskah Add MS 12373

Catatan yang mengenai *Bilang tellu* ini selain terdapat pada naskah lontara dengan kode Add MS 12373, juga terdapat pada naskah lontara dengan kode VT 81.10²⁹ koleksi milik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta.

Bilang tellu pada naskah VT 81.10 ini ditandai dengan *Pong Juruwatta*, *Pong Banawa*, dan *Pong Bisaka*.



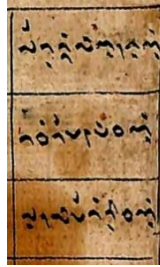
Gambar 3.9: Halaman 159, naskah VT 81.10

a. *Bilang Tellu Juruwatta*

1. *Tasimara supai*
2. *Golla paéru*

²⁹ Naskah VT 81.10 merupakan naskah Lontara yang memiliki ukuran 19,5 x 31,4 cm dengan 173 halaman dengan 23 baris disetiap halamannya. Naskah ini merupakan salah satu koleksi Perpustakaan Nasional, Jakarta.

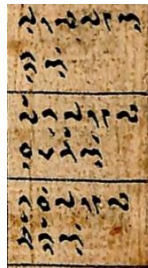
3. *Pettu dallé'i*



Gambar 3. 10: Halaman 161, naskah VT 81.10

b. *Bilang Tellu Banawa*

1. *Pettu Rilaoni*
2. *Tassitemmaésai*
3. *Golla tetti busai*



Gambar 3.11: Halaman 159, naskah VT 81.10

c. *Bilang Tellu Bisaka*

1. *Golla paéruí*
2. *Pettu polé summange'i*

3. *Tasi polé bere'i*

Jika melihat siklus *Bilang tellu* ini menunjukkan petunjuk mengenai hari pasaran yang berkaitan erat dengan aktivitas masyarakat Bigis-Makassar. Terdapat tiga kata kunci yang menjadi dasar pembentuk perhitungan *Bilang tellu*, yang mana ketiga kata kunci itu adalah *tasi'* (lautan), *golla* (gula), dan *pettu* (putus).

Ketiganya sangat berkaitan dengan aktivitas dan mata pencaharian masyarakat Bugis-Makassar. *Tasi'* yang berarti laut sangat berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat Bugis-Makassar yaitu *pakkaja* atau *pattasi* (nelayan), yang biasanya beraktivitas di laut, sungai, maupun danau. Sedangkan kata *golla* yang memiliki arti gula berkaitan dengan mata pencaharian pembuat gula merah, yang dalam bahasa Bugis disebut *pagolla*. Yang terakhir kata *pettu* yang berarti putus, yang mana ini berkaitan dengan memiliki sangkut paut dengan mata pencaharian *pattali bennang* (pemintal benang) maupun *pattennung* (penenun).

2. *Bilang eppa* atau siklus empat hari

Bilang eppa ialah perhitungan hari yang terdiri dari empat hari, *Bilang eppa* ini sangat berkaitan dengan *Bilang duappulo* atau siklus dua puluh hari.³⁰

Jika menelusuri jejak manuskrip, naskah yang menerangkan tentang *Bilang eppa* ini salah satunya ialah naskah lontara yang berkode VT 129³¹.

Pola penyajian dari *Bilang eppa* memiliki pola penyajian yang mirip dengan *Bilang lima*, akan tetapi penulisannya lebih sederhana dan diurut berdasarkan siklus dua puluh hari, maka dari itu penyajian nama-nama harinya berlanjut secara berulang.

³⁰ Matthes, *Boeginesch-Hollandsch Woordenboek, Met Hollandsch-Boeginesche Woordenlijst, En Verklaring van Een Tot Opheldering Bijgevoegden Ethnographischen Atlas*, 1:735.

³¹ Naskah VT 129 merupakan naskah Lontara yang berisikan tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat Bugis, naskah ini memiliki ukuran 24,6 x 19,2 cm dengan 175 halaman dengan 29 baris disetiap halamannya. Naskah ini merupakan salah satu koleksi Perpustakaan Nasional, Jakarta.

Jika telah sampai pada hari terakhir, maka perhitungannya diulang kembali ke hari pertama.



Gambar 3. 12: Halaman 22, Naskah VT 129

1. *Tuoi*
2. *Matéi*
3. *Engkai*
4. *Dé'i*

Sistem perhitung siklus empat hari bagi masyarakat Bugis-Makassar tidak lain merupakan siklus hari pasar atau biasa disebut *esso pasa'* (ᨘᨗᨙᨛ ᨗᨙ). Sistem siklus empat hari ini juga menerangkan kualitas dari setiap harinya.

3. *Bilang lima* atau siklus lima hari

Siklus pada *Bilang lima* disusun berurut dari hari pertama hingga hari kelima yang kemudian berulang kembali ke hari pertama sebanyak dua puluh hari mengikuti perhitungan *Bilang duappulo*.

Terdapat beberapa manuskrip naskah lontara yang memaparkan mengenai *Bilang lima* ini salah satunya ialah naskah lontara yang berkode VT 129, salah satu koleksi dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Yang mana jika merujuk pada katalognya naskah tersebut berasal dari kerajaan Bone.



Gambar 3.13: Halaman 22, Naskah VT 129

1. *Mappéangngi*
2. *Palai*
3. *Rialai*

4. *Tettudangngi*

5. *Masara ininnawa*

Jika ditelaah siklus Bilang lima yang berada didalam naskah lontara VT 129 ini memberikan informasi mengenai hari pasar yang berhubungan dengan komoditi utama yang ada di kerajaan Bone. Maka dari itu naskah VT 129 ini menjadi dasar penataan waktu hari pasar oleh aristokrat kerajaan Bone.

Penataan waktu memiliki tujuan untuk mengatur komoditi yang berada di pasar-pasar resmi kerajaan Bone. Penataan ini juga menyesuaikan keadaan sosial-ekonomi beserta letak geografis agar penyebaran komoditi pangan pada kerajaan Bone ini dapat tersebar dengan merata di masyarakat.

Dalam buku karya Nor Sidin menjelaskan mengenai makna dari setiap harinya pada *Bilang lima*, sebagai berikut³²:

³² Sidin, *BILANG TAUNG Sistem Penanggulangan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 77–79.

1. Hari yang pertama ialah *Mappéangngi*, yang artinya “menghasilkan”, yang mana hal tersebut dimaknai dengan hal yang positif. *Mappéangngi* ini terkadang dikaitkan dengan profesi nelayan. Hal ini merujuk pada pasar di Bajoe yang secara geografis berada di daerah pesisir yang mana sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan.
2. Hari kedua adalah *Palai*, yang memiliki makna yang hal yang positif. terdapat beberapa manuskrip seperti manuskrip Add MS 12373 yang menunjukkan bahwa ini adalah toponimi³³ Barébbu sebagai hari pasarnya.
3. Hari ketiga merupakan *Rialai*, yang mengacu pada kegiatan pertanian. Kata *Rialai* tidak lain adalah hari pasar dari Watampone yang saat ini menjadi ibu

³³ Menurut KBBI kata ‘Toponimi’ memiliki arti cabang onomastika yang menyelidiki nama tempat, nama tempat. Selengkapnya dapat dilihat pada <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (diakses pada tanggal 12/4/2022 pukul 01:04 WIB).

kota Kabupaten Bone. Hal ini merupakan menjadi toponimi yang terkait dengan hari Attapang dan Cinnong, dimana keduanya merupakan penghasil beras yang utama dan hasil pertanian lainnya.

4. Hari keempat disebut *Tettudangngi*, yang mana artinya berkaitan dengan simbol peternakan. kualitas hari *Tettudangngi* mengacu pada hewan ternak peliharaan atau perkembangbiakan. Toponimi yang dituju adalah beberapa kampung penghasil ternak seperti Lona, Timurung, Bulu, dan Kaju.
5. Nama hari terakhir adalah *Masara ininnawa*. Beberapa keterangan menunjukkan bahwa kata ini diartikan sebagai kata yang terkait dengan kata *Masara*, yaitu kegiatan menyadap pohon nira untuk menghasilkan gula merah. Sedangkan kata *Ininnawa* merupakan representasi dari jiwa dan perasaan yang berhasrat pada kebaikan yang tersimbolkan dari cita rasa nira yang manis. Kata manis dikaitkan dengan hal-

hal yang baik. Toponimi yang terkait dengan hari ini ialah Cenrana, Bakke', dan Panyula. Namun, masyarakat beranggapan bahwa hari terakhir pasar ini sebagai hari yang kurang beruntung yang menjadi kualitas hari dari kata *Masara innawa* atau jiwa yang sengsara.

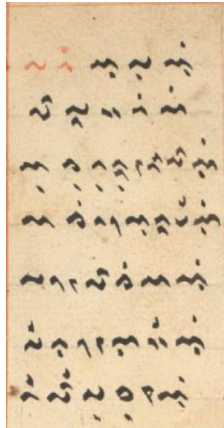
Yang harus digaris bawah dari *Bialng eppa* maupun *Bilang lima* mengenai sistem perhitungan hari pasar atau *esso pasa'* yang diterapkan pemerintah kerajaan Bone pada masanya. Namun, dengan masuknya ajaran Islam dengan sistem penanggalan hijriahnya maka hari-hari pasar tersebut disesuaikan dengan penanggalan hijriah.

4. *Bilang pitu* atau siklus tujuh hari

Masyarakat Sulawesi Selatan terkhususnya masyarakat Makassar memahami siklus tujuh hari ini sesuai dengan yang disebutkan dalam *kutika Gowa*³⁴. Manuskrip naskah lontara

³⁴ Matthes, *Boegineesch-Hollandsch Woordenboek, Met Hollandsch-Boeginesche Woordenlijst, En Verklaring van Een Tot Opheldering Bijgevoegden Ethnographischen Atlas*, 1:735.

dengan kode Add MS 12369³⁵ merupakan rujukan utama dalam hal pembahasan *Bilang pitu* atau siklus tujuh hari ini.



Gambar 3. 14: Halaman f. 8v, Naskah Add MS 12369

1. *Patiagai*
2. *Lanra katiwi*
3. *Wuju tunru bélai*
4. *Waji to araméi*
5. *Polé jiwai*
6. *Penno ékké'i*

³⁵ Naskah Add MS 12369 merupakan naskah Lontara yang berbahasa Bugis dan Arab yang ditulis dikertas folio dengan 112 halaman. Naskah ini merupakan salah satu koleksi The British Library, London.

7. *Tellé pusui*

Bilang pitu atau perhitungan siklus tujuh hari ini memiliki keterkaitan dengan sistem penanggalan hijriah, jadi dapat diprediksi bahwa *Bilang pitu* ini mulai dipergunakan setelah masyarakat Bugis-Makassar menganut ajaran agama Islam.

5. *Bilang aséra* atau siklus sembilan hari

Dalam karyanya Matthes melakukan penelitian dan mengungkap *Bilang aséra* atau perhitungan siklus sembilan hari ini terkhusus yang berkaitan dengan hari baik maupun hari buruk. Matthes mengungkapkan:

“... *Omtrent de bilang asera zij ten slotte nog aangemerkt, dat daarvan, evenals bij de bilang duwapulo, dire soorten zijn, die elkander gedurig afwisselen, te weten: een die met pobatoe paonro, een die met po to sanrijawa en een die met pong alakaraja.*³⁶”

³⁶ Matthes, *Boegineesch-Hollandsch Woordenboek, Met Hollandsch-Boeginesche Woordenlijst, En Verklaring van Een Tot Opheldering Bijgevoegden Ethnographischen Atlas*, 1:212.

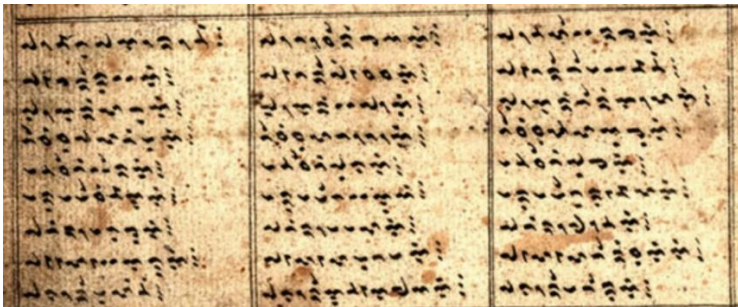
“... Tentang *bilang asera*, akhirnya perlu dicatat bahwa, seperti halnya *bilang duapulo*, ada tiga jenisnya, yang bergantian terus menerus, yaitu: satu dengan *pobatoé paonro*, satu dengan *pong sanrijawa*, dan satu dengan *pong alakraja* ...”

Menurut Matthes bahwa *bilang asera* ini memiliki kemiripan dengan sebuah *kutika*³⁷ untuk mengetahui hari baik dan hari buruk yang berkaitan dengan aktivitas umat manusia. Matthes kemudian menerangkan bahwa siklus perhitungan sembilan hari yang terus berkelanjutan, pada dasarnya *Bilang aséra* ini

³⁷ *Lontara Kutika* adalah catatan tradisional masyarakat etnik Makassar, yang meliputi waktu baik dan waktu yang kurang baik. Fungsinya sebagai pedoman bagi masyarakat yang hendak melakukan sesuatu atau bepergian. Misalnya bagi seorang petani untuk mencari waktu yang baik untuk menanam padi agar tanamannya dapat dipanen dengan hasil yang memuaskan. Juga bagi mereka yang akan mengadakan pesta seperti pernikahan, maka masyarakat juga akan meluangkan waktu untuk membuka *kutika*. Dalam *kutika* akan ditentukan bulan, minggu, hari dan jam yang sangat baik, baik, kurang baik, dan waktu yang buruk untuk melakukan sesuatu. Hal ini akan menentukan sukses atau tidaknya suatu pekerjaan. Dengan kata lain *kutika* ini dapat disebut juga kitab ramalan bagi masyarakat pada umumnya. Selengkapnyanya dapat dilihat pada <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=302> (diakses pada tanggal 13/4/2022 pukul 19:44 WIB).

memiliki tiga bagian, hanya saja Matthes tidak memberikan penerangan lebih lanjutnya.

Manuskrip naskah lontara dengan kode VT 129 merupakan salah satu rujukan dalam hal pembahasan *Bilang aséra* yang menunjukkan tiga pembagian tersebut beserta nama-nama hari dari setiap pembagiannya.



Gambar 3.15: Halaman 22, naskah VT 129

Nama-nama hari dalam *Bilang asera* pada siklus pertama dalam naskah VT 129 yang dimulai dengan *Pong Batu Paonrong*, antara lain:

1. *Pong Batu Paonrong*
2. *Paténre Rukai*
3. *Goari Latui*
4. *Tessisumpala Timui*

5. *Mangasetti Kerai*
6. *Marummameng Sibau*
7. *Panirong Matujui*
8. *Palélé Kéanui*
9. *Panoreng Mullingi*

Nama-nama hari dalam *Bilang asera* pada siklus yang kedua dalam naskah VT 129 yang dimulai dengan *Pong Tosenrijawa*, antara lain:

1. *Pong Tosenrijawa*
2. *Paténre Pisésai*
3. *Goari Kupui*
4. *Tessisumpala Totoi*
5. *Mangasetti Punnai*
6. *Marummameng Takau*
7. *Panirong Mamalai*
8. *Palélé Mutamai*
9. *Panoreng Ungaé Cawai*

Nama-nama hari dalam *Bilang asera* pada siklus yang ketiga dalam naskah VT 129 yang dimulai dengan , antara lain:

1. *Pong Alé Karaja*
2. *Paténre Méwakabangi*
3. *Goari Tenri Oloi*
4. *Tessisumpala Wajui*

5. *Mangasetti Pujai*
 6. *Marummameng Tunru Bélai*
 7. *Panirong Céngai*
 8. *Palélé Tenri Sui I*
 9. *Panoreng Matterui*
6. *Bilang duappulo* atau siklus dua puluh hari

Berbicara tentang Bilang duappulo dapat ditemukan dalam beberapa manuskrip naskah lontara, yang kemudian akhirnya menjadi lebih dikenal lewat salah satu manuskrip yang menampilkan Bilang duappulo ini, yakni naskah karya Colliq Pujie³⁸.

Yang mana karya Coliq Pujie ini kemudian diangkat oleh Roger Toll. Jika diperhatikan Bilang duappulo dalam karya Roger Toll, yang mana Bilang duappulo ini menjadi satu bagian

³⁸ Arung Pancana Toa Retna Kencana Colliq Pujie Matinroe Ri Tucae, juga bergelar Datu Tanete, adalah seorang Bangsawan berdarah Bugis Melayu, sosok perempuan cerdas, sastrawan dan intelektual perempuan yang lahir pada 1812 di Barru, Sulawesi Selatan, beliau wafat pada 11 November 1876, Ayahnya bernama La Rumpang Megga yang dilantik menjadi raja Tanete yang ke-19 pada 1840 dan ibunya Ratu Rappang yang bernama Colliq Pakue. Selengkapnya dapat dibaca pada jurnal karya Rezki Nurramadhani, “Perancangan Ilustrasi Biografi Colliq Pujie” (Universitas Negeri Makassar, 2019).

dengan Sureq Baweng³⁹. Yang secara makna Bilang duappulo berarti perhitungan siklus dua puluh hari yang menjelaskan baik buruknya suatu hari untuk melangsungkan upacara adat⁴⁰.

Melalui keterangan yang di utarakan oleh Matthes dalam karyanya menjelaskan bahwa dalam Bilang duappulo terdapat tiga bagian, yang kemudian membentuk pola hitungannya, sebagaimana kutipan sebagai berikut:

"bilang duwapulo, begonnen achtereen volgens met poJuruwatta, poBanawa, poBisaka. Na den twintigsten dag (de tumpakale), Eu zoo ging de telling steeds voort."

"Bilang duappulo, dimulai secara berurutan dengan poJuruwatta, poBanawa, poBisaka. Setelah hari kedua

³⁹ *Sureq Baweng* merupakan sebuah manuskrip kumpulan syair-sayir yang mengandung nilai-nilai *Pappaseng*. Selengkapnya dapat dibaca pada buku karya Benjamin Frederik Matthes, *Boeginesche Chrestomathie*, vol. 3 (Nederlandsch Bijbelgenootschap, 1872).

⁴⁰ Roger Tol, "Rolled up Bugis Stories: A Parakeet's Song of an Old Marriage Calendar," in *17th Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia, Melbourne* (Citeseer, 2008), 1–3.

puluh (tumpakale). Hitungannya terus berlanjut.”

Jika diperhatikan yang menarik dari pemaparan Matthes ini terdapatnya istilah *Pong Juruwatta*⁴¹, *Pong Banawa*⁴², dan *Pong Bisaka*⁴³. Yang menjadi hari pertama dari setiap bagian pada *Bilang duappulo*. Selain itu Matthes pun menguraikan pula mengenai nama-nama hari buat *Bilang duappulo* ini. Sebagai berikut:

“Duwa pulo, twintig. Men had eertijds eene verdeeling van de dagen van het jaar in tijdvakken van 20 dagen ;die heette dan ; bilang duwa puplo. De dagen van zoo'n

⁴¹ “*pojuruwatta, dit is de eerste van een der drie tellingen van twintig dagen, waarin eertijds het jaar verdeeld werd.*” Kutipan dari Matthes ini memiliki arti *Pong Juruwatta* ini adalah yang pertama dari tiga hitungan dua puluh hari di mana tahun itu sebelumnya dibagi. Selengkapnya dapat dibaca pada karya Matthes, *Boegineesch-Hollandsch Woordenboek, Met Hollandsch-Boeginesche Woordenlijst, En Verklaring van Een Tot Opheldering Bijgevoegden Ethnographischen Atlas*, 1:470.

⁴² “*pobanawa, dit is de eerste dag van een der drie tellingen van twintig dagen, waarin het jaar eertijds verdeeld werd.*” Kutipan dari Matthes ini memiliki arti *Pong Banawa* ini adalah hari pertama dari salah satu dari tiga hitungan dua puluh hari di mana tahun itu sebelumnya dibagi. Selengkapnya dapat dibaca pada *Ibid.*, 1:190.

⁴³ “*pobisaka, dit is de eerste dag van een der drie tellingen van twintig dagen, waarin het jaar eertijds verdeeld werd.*” Kutipan dari Matthes ini memiliki arti *Pong Bisaka* ini adalah hari pertama dari salah satu dari tiga hitungan dua puluh hari di mana tahun itu sebelumnya dibagi. Selengkapnya dapat dibaca pada *Ibid.*, 1:234.

*bilang duwa pulo werden genoemd 1. Pong ᳵᳵ, 2. Pang ᳵ, 3. Lumawa ᳵᳵᳵᳵ, 4. Wajing ᳵᳵᳵ, 5. Wunga-wunga ᳵᳵᳵᳵᳵ, 6. Tallattu ᳵᳵᳵᳵ, 7. Anga ᳵᳵ, zoo niet: wunga ᳵᳵ, 8. Webbo ᳵᳵᳵᳵ, 9. Wage ᳵᳵᳵᳵ, 10. Tjappa ᳵᳵᳵ, 11. Tule ᳵᳵᳵᳵ, 12. Ariyeng ᳵᳵᳵᳵᳵ, 13. Beruku ᳵᳵᳵᳵᳵ, 14. Panirong ᳵᳵᳵᳵᳵ, 15. Mauwa ᳵᳵᳵᳵ, 16. Déttiya ᳵᳵᳵᳵᳵ, 17. Soma ᳵᳵᳵᳵ, 18. Lakkara ᳵᳵᳵᳵ, 19. Jepati ᳵᳵᳵᳵᳵ, en 20. Tumpakale ᳵᳵᳵᳵᳵᳵ.*⁴⁴

“*Bilang duappulo*, dua puluh. Dulu ada pembagian hari dalam setahun menjadi periode 20 hari, yang kemudian disebut *Bilang duappulo*. Hari-hari itu disebut dengan: 1. Pong, 2. Pang, 3. Lumawa, 4. Wajing, 5. Wunga-wunga, 6. Tallattu, 7. Anga (wunga), 8. Webbo, 9. Wage, 10. CEppa, 11. Tule, 12. Ariyeng, 13. Beruku, 14. Panirong, 15. Mauwa, 16. Déttiya, 17.

⁴⁴ Ibid., 1:138–139.

Soma, 18. Lakkara, 19. Jepati, dan 20. Tumpakale.”

Penjelasan dari Matthes menunjukkan bahwa sistem perhitungan dua puluh hari ini menjadi perhitungan yang sangat penting buat masyarakat Bugis-Makassar. Selain itu penjelasan ini juga sangatlah selaras dengan apa yang ada dalam beberapa manuskrip naskah lontara. Diantaranya ialah naskah dengan kode Add MS 12369.

Manuskrip satu ini memuat penjelasan mengenai sistem perhitungan siklus dua puluh hari beserta menjelaskan arti dari setiap hari-harinya.

1. *Pong*

Pong essoi \ natépu tana talleti ménrué \ aganna impari aseng pong essoé riperiperiangngi Sangiang Serré nonno ri wanua lino.

Hari *Pong*, tercipta tanah yang terhampar luas. disebut Hari *Pong*

dikarenakan awan bersama angin menaungi *Sangiang Serri*⁴⁵ turun ke dunia.⁴⁶

2. *Pang*

*Pang ina nari \ nari cekkara tana bangkale tekai \ agana i(mpa) riaseng esso Pange te(nga)ssowo kira kira temmadécéng apa nacellingasia Sangiang Serri kéloé, tenna padiaé siannawa-nawa tettauwé *

Pada hari *Pang*, pada waktu itu, tanah Bangkala diberkahi. Dikatakan bahwa hari *Pang*, tidak terlihat bagus pada tengah hari, dikarena *Sangiang Serri* melihat orang tidak saling tolong menolong satu sama lain.⁴⁷

⁴⁵ *Sangiang Serri* adalah salah satu mitologi masyarakat Bugis yang sampai sekarang masih dianggap sakral adalah tentang asal mula padi, yang berasal dari penjelmaan *Sangiang Serri* yang merupakan Dewi Padi. Mitos ini termuat di dalam naskah kuno masyarakat Bugis yaitu sureq Galigo pada episode *Meong mpalo karallae*. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulsel/sangiang-serri/> (diakses pada tanggal 15/04/2022 pukul 11:55 WIB)

⁴⁶ Sidin, *BILANG TAUNG Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 126.

⁴⁷ *Ibid.*, 128.

3. *Lumawa*

*Lumawai \ narilingé langi lolénge(mpi)raé,
(mpa)punnanyi riaseng Lumawa esso
tengnga*

Ketika langit menemukan apa yang telah dilalui dan dimilikinya, itu disebut hari *Lumawa* dikarena kehadirannya.⁴⁸

4. *Wajing*

*Wajing I \ nata(mpe)ré i teremma -
remmangé.*

Wajing, hari yang cerah dan tanpa mendung.⁴⁹

5. *Wunga-wunga*

*Wunga wungai \ natépu sangka maléwa téa
é maita pu (mpu)nrai tenna mai ri wanua
lino.*

Wunga-wunga, ketika semuanya baik-baik saja dan tidak ada kekacauan ataupun keburukan di dunia.⁵⁰

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid.

6. *Talletu*

Talletu i\ nasitépu patongko péretiwi e(mpa)pa esso madécéngi nataro Dewataé agana riaseng esso *Talletué* namadeceng maneng tauwe séawalangi.

Talletu' berarti ketika penutupan tanah air telah jadi dan hari yang baik diberikan oleh *Dewataé*. Disebut hari *Talletu'* karena kebaikan untuk semua manusia.⁵¹

7. *Anga*

Anga I \ *nangka manemmaro sumange'* ala(ngka)oé ripaka timerengngé agana ia riaseng esso *Angaé* (ngké)li ripano' rampé nétéa nasia tenri awalu.

Anga memiliki makna sudah tiba seluruh semangat dari segala arah, dianggap hari *Angaé* lantaran diturunkan panduan yang bukan hal sia-sia dan tidak terdapat kesusahan.⁵²

⁵¹ Ibid., 129.

⁵² Ibid.

8. *Webbo*

*Webboi \ naripattépu ulengngé esso égana
ia riaseng esso Webboé tenri tudang céro
apa temma tellu bajiwemalliri
pakeddéka(ng) saoraja to mangkau.*

Webbo adalah ketika bulan diciptakan dan memiliki banyak hari. Disebut hari *Webbo* lantaran terjadi atas kehendak Tuhan. Didalamnya terdapat kebaikan, seperti air memiliki tiga kebaikan ketika membangun istana buat raja.⁵³

9. *Wagé*

*Wagé I \ naripakatuwé Sangia Serri natini
lao lao polé makena ri wa(mpo) ware.*

Wagé, bermakna diwujudkan sang *Sangiang Serri* dan kemudian dibawa kemana pun dari asalnya yang muncul di *Ware*.⁵⁴

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid., 130.

10. *Cempa* atau *ceppa*

Cempa i \ nangka mane bua Puwange mpale na sini mpata baé matantui mpana bicara innawa nawa tenna pangarabaji élo tompo kaniakaé \ agana ia riase esso Ceppaé nataro déwataé pémallia téainna oddang mparara nadé ku amali mpui ri jellona.

Cempa, ada atas semua yang diciptakan oleh Sang Pencipta, dengan segala ketentuannya, semua yang diciptakan menurut kehendak-Nya.

Disebut hari *Ceppa* karena Sang Pencipta memberi larangan yang ditetapkan menurut petunjuk-Nya.⁵⁵

11. *Tulé*

Tulé i \ naripaméssa puta relai tauwé esso ri podecengé polei nramempa bua mairi wanua lino.

Tulé, bermakna saat seluruh yang dimiliki Maha Pemberi dan kemudian

⁵⁵ Ibid.

diberikan pada manusia hari sangat baik, yang mempunyai segala karunia yang bisa dinikmati oleh manusia di dunia.⁵⁶

12. *Ariéng*

*Ariéngi \ na ri pangabiji sininna ngolo oloe
 \ ri mpangujué macang lariwi sémpaé
 rékkuwa ri salai bicaraé agana ia riaseng
 esso Ariéngi ri suro téngkalingai bicara
 matempe mari wanua lino iangkilingi
 pataunge.*

Ariéng memiliki arti ketika segala jenis binatang dipersaksikan, contohnya macan yang memiliki kemampuan berlari dengan cepat dan hal itu terbukti kebenarannya yang bukan suatu kebohongan. Disebut hari Ariéng lantaran hari tersebut untuk mendengarkan kebenaran tentang dunia mengenai berputar mengikuti waktu yang telah ditetapkan.⁵⁷

⁵⁶ Ibid., 129–130.

⁵⁷ Ibid., 131–132.

13. *Béruku*

*Béruku i \ nariulo mula to mangkaué
sinimpa ri taroé makeda tenri sumpala.*

Béruku, berdasarkan zaman dahulu di awal *To Mangkaué*⁵⁸, segala yang sudah ditetapkan merupakan *tenri sumpala*.⁵⁹

14. *Panirong*

*Panirongi \ nsngenne élo rupa
pompalingé'é nangka manEng bua puwang
mpale napali ngkajo na sininna to
mangkaué.*

Panirong, bermakna sudah lengkap keinginan diciptakan oleh Maha Pencipta, terdapat pula kenikmatan yang dikaruniakan oleh Sang Pencipta, dan kemudian dimunculkan seluruh para *To Mangkau*.⁶⁰

⁵⁸ *To Mangkaue* merupakan Sebutan raja sebagai kepala pemerintahan yang tertinggi di Bone, yang dimasa lalu menganut sistem pemerintahan kerajaan atau monarki

⁵⁹Kata “*tenri sumpala*” dapat dimaknai dengan tidak pernah tertutup, tidak pernah bocor sehingga dapat pula diartikan selalu berisi maupun selalu terjaga. Selengkapnya dapat dibaca pada Sidin, *BILANG TAUNG Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 132.

⁶⁰ *Ibid.*

15. *Mauwa*

Mawuwai \ na sialamula to ri pasaoé \ ri taroé sitola utia gana ia riase esso Mawwwae ri suro mapasilu sérang cinna élo sia sié wasimpa mpateke.

Mauwa, bertemu yang berpisah, bisa juga berarti pemberian yang diberikan yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Hari mauwa disebut karena merupakan hari saling menemani penuh kasih sayang dan cinta dalam ikatan yang kuat.⁶¹

16. *Déttia*

Déttiai \ na esso na tompajenangié agana iaseng esso dettiaé nasilewoka madécéng romancaji tauwé.

Déttia, merupakan hari terpilih buat kebaikan. Dikatakan *Déttia* lantaran ketika bersama dalam kebaikan sebagai akibatnya sebagai manusia.⁶²

⁶¹ Ibid., 133.

⁶² Ibid.

17. *Soma*

*Soma i \ nariperisi dallé ralampa kati
ampiagana ia riasenge esso somae pétali
sia rilao wari sobanua rékko toséajing.*

Soma, merupakan telah diatur rezeki beserta yang akan mendapatkannya dengan segala ketentuannya. Disebut hari *Soma*, lantaran itu diabadikan dalam ikatan kekerabatan.⁶³

18. *Angkara, Akka, Lakkara*

*Angkara i \ nama were ritajo alingérenna
agana ia riaseng esso angkaraé polampe
rompa pamiri tarae naina to rilaori
arelaelau uwa riasinge ri te'bilang owaria
pura de' kongatempa lona*

Angkarai, wujud yang tak nampak dan tak terbatas. Disebut hari *Angkara* karena begitu luas dalam cakrawala, dan manusia yang bisa menjelajah dunia tidak akan bisa mengukur lebarnya.⁶⁴

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Ibid., 134.

19. *Jéppati*

Jéppatiwi \ natimpa tajang patiri sena sini to mangkaue mpapuna ia riaseng esso Jéppati teppa nimpiri sia ri tudangang céro.

Jéppati, dibukakan segala cahaya bagi To Mangkau yang memiliki sesuatu permintaan. Dikatakan bahwa hari *Jéppati* adalah hari yang datang dengan berkah yang dikandungnya bagi kehidupan manusia.⁶⁵

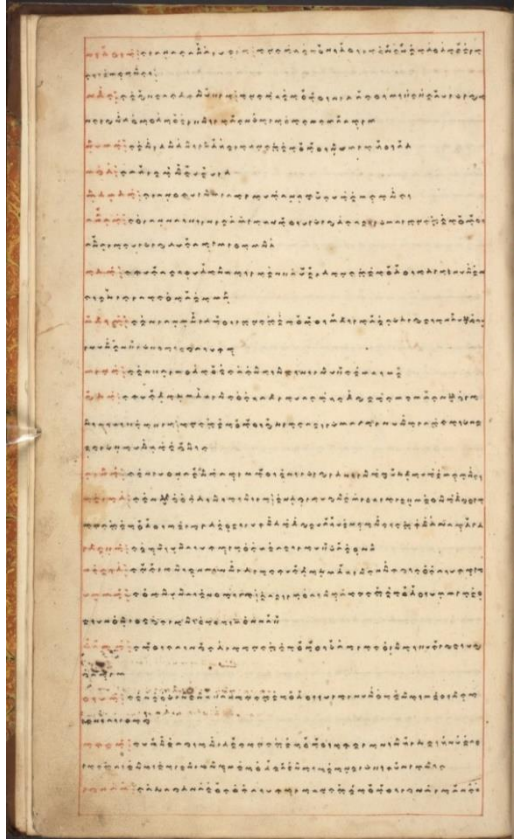
20. *Tumpakalé*

Tumpakaléna i \ na esso masuluaga na ia riaseng pémmali siari ampawa polé tenri ala porawipa téssi dapi i mpare tea maitana jura.

Tumpakaléna bermakna manusia akan membuang segala keburukan, sebagai akibatnya dikatakan terlarang melihat masa

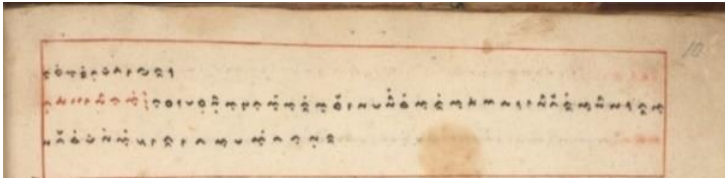
⁶⁵ Ibid.

lalu yang buruk dan tidak mampu melihat
kebaikan apa pun.⁶⁶



Gambar 3.16: Halaman f. 9v, Naskah Add MS 12369

⁶⁶ Ibid.



Gambar 3. 17: Halaman f. 10r, Naskah Add MS 12369

BAB IV
ANALISIS SISTEM PENANGGALAN BUGIS MAKASSAR
DALAM PERSPEKTIF ILMU FALAK

A. Analisis Sistem Penanggalan Bugis-Makassar pada Naskah Lontara

Sistem penanggalan Bugis-Makassar merupakan suatu kearifan lokal yang berbentuk sebuah pengetahuan yang pernah ada dan diamalkan oleh masyarakat suku Bugis-Makassar, terkhusus yang berada di Sulawesi Selatan. Sistem penanggalan ini telah mengalami pergeseran fungsi. Hal ini selaras dengan yang dipaparkan oleh Andi Fahry Makkasau Krg. Unjung, mengenai pendapatnya tentang sistem penanggalan Bugis-Makassar.

“Pada saat ini sistem tanggal yang ada di masyarakat sejatinya sudah bukan seperti sistem tanggal pada kalender Masehi maupun kalender hijriah, sistem tanggal Bugis-Makassar saat ini lebih kepada sistem pananrang yang dapat disebut astrologi atau ramalan belaka. Padahal, pada masa kerajaan orang-orang menggunakan perhitungan tanggal yang resmi dari kerajaan yang sudah digunakan jauh sebelum adanya

pengaruh dari orang-orang Eropa maupun pedagang dari bangsa Arab.”¹

Lontara Bilang merupakan salah satu jenis lontara yang dapat di jadikan sumber dalam sistem penanggalan Bugis-Makassar. *Lontar Bilang Gowa-Tallo* yakni catatan harian raja-raja Gowa maupun Tallo yang dalamnya menyajikan catatan peristiwa yang terjadi, dan didalamnya dilengkapi dengan pencatatan tanggal, bulan, dan tahun yang tercatat dengan rapi.

Manuskrip dengan kode VT 25² yang merupakan manuskrip *Lontar Bilang Gowa-Tallo* yang memulai catatannya pada tahun 1545 hingga 1715 Masehi atau 955 hingga 1165 hijriah. Manuskrip ini adalah salah satu koleksi dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta.

Selain naskah VT 25, manuskrip naskah lontara dengan kode Add MS 12354³ yang merupakan koleksi dari The British Library, London. Naskah Add MS 12354 adalah *Sure' Bilang Puatta La Tenritappu To Appaliweng* yang merupakan catatan harian dari Mangkau / Raja Bone ke 23.

¹ Wawancara: Andi Fahri Makkasau Krg. Unjung, Ketua Umum Lembaga Adat Majelis Kerukunan To Manurung di Maros pada 02 Mei 2022.

² Lihat pada Gambar 3.3

³ Lihat pada Gambar 3.4

Sistem penulisan dalam *Sure' Bilang* dengan kode naskah Add MS 12354 ini menjadi panduan dan rujukan dalam hal memetakan sistem penanggalan Bugis-Makassar secara tepat. Karena dalam penulisan hari, tanggal, bulan, maupun tahun telah tersedia sedemikian rupa pada setiap halaman dalam naskah tersebut.

Sistem penanggalan Bugis-Makassar menerapkan *Bilang Uleng* atau siklus bulan dengan jumlah dua belas bulan dalam setahunnya. Yang mana hal tersebut telah diamalkan oleh masyarakat Bugis-Makassar terutama yang berada di daerah Sulawesi Selatan, sebelum datangnya bangsa Eropa yang membawa sistem penanggalan Masehinya maupun bangsa Arab yang membawa serta sistem penanggalan hijriahnya.

Melalui naskah lontara yang berkode VT 18⁴ yang merupakan naskah lontara koleksi dari Staatsbibliothek Zu Berlin, Jerman menjadi bukti konkret mengenai penerapan sistem penanggalan dua belas bulan bagi masyarakat Bugis-Makassar. Sebagai berikut:

⁴ Lihat pada Gambar 3.5 dan 3.6

NO	Nama Bulan Sistem Penanggalan Bugis-Makassar	Permulaan Bulan dalam Masehi	Jumlah Hari
1	<i>Sarawanai</i>	dimulai pada 16 Mei	30 hari
2	<i>Padawaranai</i>	dimulai pada 15 Juni	30 hari
3	<i>Sujiari</i>	dimulai pada 15 Juli	30 hari
4	<i>Pacingkai</i>	dimulai pada 14 Agustus	31 hari
5	<i>Pasiyai</i>	dimulai pada 14 September	31 hari
6	<i>Mangasirai</i>	dimulai pada 15 Oktober	32 hari
7	<i>Mangaséttiwi</i>	dimulai pada 16 November	30 hari
8	<i>Mangalompai</i>	dimulai pada 16 Desember	31 hari
9	<i>Nagai</i>	dimulai pada 16 Januari	30 hari
10	<i>Palagunai</i>	dimulai pada 15 Februari	30 hari

11	<i>Besakai</i>	dimulai pada 17 Maret	30 hari
12	<i>Jettai</i>	dimulai pada 16 April	30 hari

Tabel 4.1: *Bilang Uleng* atau Siklus Bulan pada Sistem Penanggalan

Berpedoman pada naskah VT 18 halaman 37i dan 37r ini dapat disimpulkan jika sistem penanggalan yang telah diterapkan oleh masyarakat Bugis-Makassar sejak zaman dahulu memiliki keselarasan dengan sistem penanggalan Masehi yang banyak diterapkan pada saat ini. Walaupun bangsa Eropa baru menginjakkan kaki di tanah Sulawesi pada abad 15 dan membawa serta sistem penanggalan Masehi.

Jika menelaah nama-nama bulan yang ada pada naskah VT 18 ini menunjukkan suatu kemiripan dengan sistem penanggalan Saka. Namun, walau menunjukkan kemiripan satu sama lain akan tetapi penulisan maupun pengucapannya memperlihatkan perbedaan yang sangat jelas.

Kemiripan tersebut seperti bulan *sarawanai* pada penanggalan Bugis-Makassar memiliki sedikit kemiripan dengan *srawana* pada sistem penanggalan Saka. Akan tetapi, *srawana* pada penanggalan Saka bulan ini bertepatan pada bulan Juli pada penanggalan Masehinya sedangkan *sarawanai* pada penanggalan Bugis-Makassar dimulai pada pertengahan

bulan Mei dalam penanggalan Masehi. Akan tetapi kedua penanggalan ini dibedakan berdasarkan acuan benda langit yang digunakan yang mana penanggalan Bugi-Makassar berdasarkan pada pergerakan Bumi terhadap Matahari (*Solar System Calendar*) sedangkan penanggalan Saka itu sendiri beracuan pada pergerakan Bumi terhadap Matahari dan pergerakan Bulan terhadap Bumi (*Luni-Solar calender*), selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawa ini.

Urutan	Permulaan Bulan dalam Masehi	Sistem Penanggalan Bugis-Makassar	Sistem Penanggalan Saka	Permulaan Bulan dalam Masehi	Urutan
Pertama	16 Mei	<i>Sarawanai</i>	<i>Srawana</i>	12 Juli	Ke-5
Ke-2	15 Juni	<i>Padawaranai</i>	<i>Badhra</i>	13 Agustus	Ke-6
Ke-3	15 Juli	<i>Sujiari</i>	<i>Asuji</i>	11 September	Ke-7
Ke-4	14 Agustus	<i>Pacingkai</i>	<i>Kartika</i>	12 Oktober	Ke-8
Ke-5	14 September	<i>Pasiyai</i>	<i>Posya</i>	1 November	Ke-9
Ke-6	15 Oktober	<i>Mangasirai</i>	<i>Margasira</i>	13 Desember	Ke-10
Ke-7	16 November	<i>Mangaséttiwi</i>	<i>Cetra</i>	12 Maret	Pertama
Ke-8	16 Desember	<i>Mangalompai</i>	<i>Asadha</i>	13 Juni	Ke-4
Ke-9	16 Januari	<i>Nagai</i>	<i>Magha</i>	11 Januari	Ke-11
Ke-10	15 Februari	<i>Palagunai</i>	<i>Phalguna</i>	12 Februari	Ke-12
Ke-11	17 Maret	<i>Besakai</i>	<i>Wasekha</i>	04 April	Ke-2

Ke-12	16 April	<i>Jettai</i>	<i>Jyesta</i>	12 Mei	Ke-3
-------	----------	---------------	---------------	--------	------

Tabel 4.2: Perbandingan Penanggalan Bugis-Makassar dan Penanggalan Saka

Sistem penanggalan Bugis-Makassar merupakan suatu sistem penanggalan tradisional yang tidak dipengaruhi oleh penanggalan Saka. Walaupun memiliki kemiripan penanggalan Bugis-Makassar dan penanggalan Saka ini tidak memiliki hubungan satu sama lainnya dikarenakan tidak adanya bukti yang menunjukkan hal tersebut, maupun itu bukti dalam naskah lontara maupun prasasti-prasasti jejak peninggalan ajaran Hindu yang tidak terdapat satu pun di tanah Sulawesi.

Selain mengungkapkan penggunaan siklus dua belas bulan dalam setahunnya beberapa naskah lontara juga mengungkapkan mengenai siklus hari buat masyarakat Bugis-Makassar yang mereka sebut dengan *Bilang Ezzo* atau *Bilang Allo*.

Bilang Ezzo atau *Bilang Allo* menjadi suatu khazanah keilmuan yang unik dikarenakan *Bilang Ezzo* atau *Bilang Allo* bukan cuman satu atau dua siklus melainkan masyarakat Bugis-Makassar mengetahui dan menggunakan siklus hari sebanyak enam siklus yang berbeda untuk peruntukannya.

Kelima siklus tersebut ialah, yang pertama *Bilang Tellu* merupakan siklus tiga hari yang termuat dalam beberapa naskah lontara seperti naskah lontara dengan kode Add MS 12373⁵ yang merupakan salah satu koleksi The British Library, London.

Pada naskah tersebut halaman f. 109r membagi *Bilang Tellu* ke dalam tiga susunan kategori yaitu *Pong Juruwatta*, *Pong Banawa*, dan *Pong Bisaka*. Hal serupa juga di temukan pada halaman 159 dan 161 dalam naskah lontara dengan kode VT 81.10⁶ pada koleksi Perpustakaan Nasional, Jakarta.

Siklus *Bilang tellu* memiliki peran sangat penting bagi *pakkaja* atau *pattasi* atau nelayan, *pagolla* atau pembuat gula merah, dan *pattali bennang* atau pemintal benang maupun *pattennung* penenun. Hal ini dikarenakan *Bilang tellu* ini merupakan suatu petunjuk yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat Bugis-Makassar. Didalam siklus *Bilang tellu* mengatur mengenai kapan waktu nelayan untuk melaut, kapan hari buat pembuat gula merah memulai menyadap nira, maupun kapan hari yang bagus untuk para penenun mulai memintal benang.

⁵ Lihat pada Gambar 3.7

⁶ Lihat pada gambar 3.8 sampai 3.10

Yang kedua yaitu *Bilang eppa* merupakan siklus hari yang memiliki jumlah empat hari dalam satu siklusnya, siklus ini tidak lain merupakan siklus hari pasar atau biasa disebut *esso pasa*' yang menerangkan mengenai kualitas hari. *Bilang eppa* tercatat dalam salah satu naskah lontara koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang berkode VT 129, pada halaman 22⁷.

Ketiga ialah *Bilang lima* atau bisa juga disebut dengan siklus lima hari, *Bilang lima* ini terdapat diatas dari penulisan *Bilang eppa* pada halaman 22 naskah VT 129 yang terdapat di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Bilang lima* biasa disebut juga *esso pasa*' dikarenakan *Bilang lima* ini dijadikan dasar bagi para aristokrat kerajaan Bone untuk penataan waktu hari pasar dan mengatur komoditi yang berada di setiap pasarnya, akan tetapi tidak membahas mengenai kualitas hari seperti *Bilang eppa*.

Siklus berikutnya ialah *Bilang pitu* yang merupakan yang merupakan siklus dengan jumlah hari sebanyak tujuh hari. *Bilang pitu* terdapat dalam manuskrip naskah lontara dengan kode Add MS 12369 yang merupakan salah satu koleksi The British Library, London.

⁷ Lihat pada gambar 3.11

Siklus tujuh hari ini diprediksi kuat mulai dipergunakan dan berkembang setelah masuknya ajaran Islam kepada masyarakat Bugis-Makassar maka dari itu *Bilang tuju* ini sangat berkaitan dengan sistem penanggalan hijriah.

Bilang aséra menjadi siklus berikutnya, siklus ini terdiri dari sembilan hari. *Bilang aséra* ini membicarakan tentang hari baik dan hari buruk. Dr. Benjamin Frederik Matthes dalam karyanya menjelaskan bahwa *Bilang aséra* ini dibagi menjadi tiga bagian, hal ini memiliki kemiripan dengan *Bilang tellu* akan tetapi memiliki nama yang berbeda. Tiga bagian tersebut ialah *Pong Batu Paonrong*, *Pong Tosenrijawa*, dan *Pong Alé Karaja*.

Jika menelusuri jejak naskah lontara maka *Bilang aséra* ini dapat ditemukan dalam beberapa naskah salah satunya naskah koleksi dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta, naskah dengan kode VT 129 pada halaman yang sama dengan *Bilang eppa* maupun *Bilang lima* yaitu halaman 22.

up Bugis Stories: A Parakeet's Song of an Old Marriage Calender, yang mana dalam karya tersebut menjadi satu bagian dengan *Bilang duappulo* ini. *Sureq Baweng* yang menjadi objek kajian dari Roger Toll merupakan suatu karya fenomenal milik seorang bangsawan Bugis yang bernama Arung Pancana Toa Ratna Kencana Colliq Pujie.

Bilang duappulo ini memiliki kemiripan dengan *Bilang tellu* yang terbagi dalam tiga bagian, yakni dengan istilah *Pong Juruwatta*, *Pong Banawa*, dan *Pong Bisaka*. Yang mana istilah tersebut menjadi hari pertama dari setiap bagiannya. Manuskrip naskah lontara koleksi milik dari The British Library dengan kode Add MS 12369 selain menjadi rujukan dari pembagian tersebut, naskah tersebut juga menjelaskan secara jelas makna dari setiap harinya, tepatnya pada halaman f. 9v dan f. 10r naskah Add MS 12369⁸. Untuk dapat lebih memahami mengenai pembagian siklus hari dalam penanggalan Bugis-Makassar dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini:

⁸ Lihat pada Gambar 3.15 dan 3.16

NO	SIKLUS HARI	SUMBER NASKAH	KATEGORI	NAMA HARI
1	<i>Bilang Tellu</i> (Siklus Tiga Hari)	Add MS 12373	<i>Telluna Juruwatta</i>	<i>Tasimara Supai</i>
				<i>Golla Paéruui</i>
				<i>Pettu Dalléi</i>
			<i>Telluna Banawa</i>	<i>Tasi Madésai</i>
				<i>Golla Metti Busai</i>
				<i>Pettu Polé Sumangé</i>
			<i>Telluna Bisaka</i>	<i>Tasipolé Beré</i>
				<i>Golla Tenri Jellingi</i>
				<i>Pettu Rilaonai</i>
		VT. 81.10	<i>Bilang Tellu Juruwatta</i>	<i>Tasimara Supai</i>
				<i>Golla Paéruui</i>
				<i>Pettu Dallé'i</i>
			<i>Bilang Tellu Banawa</i>	<i>Pettu Rilaoni</i>
				<i>Tassitemmaésai</i>
<i>Golla Tetti Busai</i>				
<i>Bilang Tellu Bisaka</i>	<i>Golla Paéruui</i>			
	<i>Pettu Polé Summange'i</i>			
	<i>Tasi Polé Bere'i</i>			
2	<i>Bilang Eppa</i> (Siklus	VT 129		<i>Tuoi</i>
				<i>Matéi</i>
				<i>Engkai</i>
				<i>Dé'i</i>

	Empat Hari)			
3	<i>Bilang Lima</i> (Siklus Lima Hari)	VT 129		<i>Mappéangngi</i>
				<i>Palai</i>
				<i>Rialai</i>
				<i>Tettudangngi</i>
				<i>Masara Inninnawa</i>
4	<i>Bilang Pitu</i> (Siklus Tujuh Hari)	Add MS 12369		<i>Patiagai</i>
				<i>Lanra Katiwi</i>
				<i>Wuju Tunru Bélai</i>
				<i>Waji To Araméi</i>
				<i>Polé Jiwai</i>
				<i>Penno Ékké'i</i>
5	<i>Bilang Aséra</i> (Siklus Sembilan Hari)	VT 129	<i>Pong Batu Paonrong</i>	<i>Pong Batu Paonrong</i>
				<i>Paténre Rukai</i>
				<i>Goari Latui</i>
				<i>Tessisumpala Timui</i>
				<i>Mangasetti Kerai</i>
				<i>Marummameng Sibau</i>
				<i>Panirong Matujui</i>
				<i>Palélé Kéanui</i>

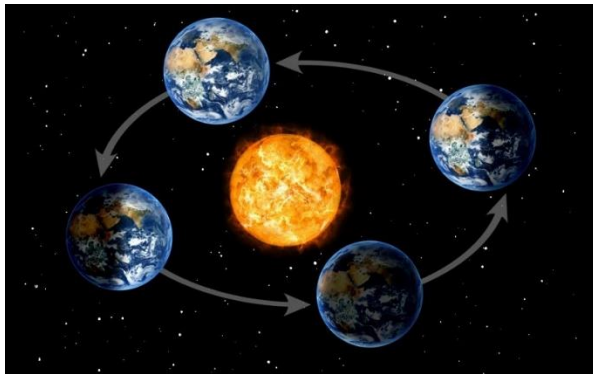
				<i>Panoreng Mullingi</i>
			<i>Pong Tosenrijawa</i>	<i>Pong Tosenrijawa</i>
				<i>Paténre Pisésai</i>
				<i>Goari Kupui</i>
				<i>Tessisumpala Totoi</i>
				<i>Mangasetti Punnai</i>
				<i>Marummameng Takau</i>
				<i>Panirong Mamalai</i>
				<i>Palélé Mutamai</i>
				<i>Panoreng Ungaé Cawai</i>
				<i>Pong Alé Karaja</i>
			<i>Paténre Méwakabangi</i>	
			<i>Goari Tenri Oloi</i>	
			<i>Tessisumpala Wajui</i>	
			<i>Mangasetti Pujai</i>	
			<i>Marummameng Tunru Bélai</i>	

				<i>Panirong</i>
				<i>Céngai</i>
				<i>Palélé Tenri</i>
				<i>Sui I</i>
				<i>Panoreng</i>
				<i>Matterui</i>
6	<i>Bilang Duappulo (Siklus Dua Puluh Hari)</i>	Add MS 12369		<i>Pong</i>
				<i>Pang</i>
				<i>Lumawa</i>
				<i>Wajing</i>
				<i>Wunga-Wunga</i>
				<i>Tallatu</i>
				<i>Anga</i>
				<i>Wébbó</i>
				<i>Wage</i>
				<i>Ceppa</i>
				<i>Tule</i>
				<i>Arieng</i>
				<i>Beruku</i>
				<i>Panirong</i>
				<i>Mauwa</i>
				<i>Déttiya</i>
				<i>Soma</i>
<i>Lakkara</i>				
<i>Jéppati</i>				
<i>Tumpakale</i>				

Tabel 4.3: Daftar Nama-Nama Hari dari Setiap Siklusnya.

B. Analisis Sistem Penanggalan Bugis-Makassar dalam Prespektif Ilmu Falak

Sistem penanggalan yang diamalkan oleh masyarakat Bugis-Makassar pada zaman dahulu merupakan suatu sistem penanggalan yang berdasarkan pada pergerakan Bumi mengelilingi Matahari atau biasa disebut *Solar System Calendar*. Hal ini dibuktikan dengan samanya jumlah hari dalam setahun pada penanggalan Bugis-Makassar yang bersumber pada naskah lontara dengan kode VT 18 halaman 37i dengan periode revolusi Bumi terhadap Matahari.



Gambar 4.19: Revolusi Bumi

Bumi memerlukan waktu selama 365,2564 hari atau 365 hari 6 jam 9 menit 10 detik dalam melakukan sekali periode revolusinya. Terdapat kelebihan sebanyak 6 jam 9 menit 10 detik pada setiap tahunnya, kelebihan jam, menit, dan

detik yang dimiliki oleh revolusi Bumi ini dikumpulkan selama empat kali revolusi Bumi, sebagai akibatnya setiap empat tahun sekali *Solar System Calendar* atau penanggalan Matahari akan mengalami penambahan jumlah hari sebanyak satu hari yang disisipkan pada akhir bulan Februari, dan tahun tersebut disebut tahun kabisat.

Tahun kabisat merupakan tahun yang habis dibagi 4 atau tahun yang habis dibagi 400 buat tahun kelipatan 100. Dengan aturan ini tahun 1700, 1800, dan 1900 tidak lagi termasuk tahun kabisat, dan tahun 2000 merupakan tahun kabisat.⁹

Namun, pada sistem penanggalan masyarakat Bugis-Makassar dalam pemaparan oleh Ahmad Bayezied Alfath melalui wawancara, beliau memaparkan bahwa walaupun sistem penanggalan penanggalan Bugis-Makassar ini termasuk kedalam sistem penanggalan Matahari akan tetapi penanggalan ini tidaklah mengenal adanya tahun kabisat.¹⁰ Tidak adanya istilah tahun panjang dan tahun pendek pada sistem

⁹ Muh Nashirudin, “Kalender Hijriah Universal,” *Semarang: El-Wafa* (2013): 1.

¹⁰ Wawancara: Ahmad Bayezied Alfath, salah seorang dari tim penyusun buku “Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara” via Whatsapp pada 28 April 2022.

penanggalan Bugis-Makassar ini membuat jumlah hari pada penanggalan ini sama pada setiap tahunnya.

Penanggalan Bugis-Makassar tidak mengenal tahun kabisat ini dikarenakan tidak mengenalnya istilah tahun oleh nenek moyang orang-orang Bugis-Makassar, yang mana istilah tahun ini di gantikan dengan istilah *separiyama*.¹¹

Istilah *separiyama* ini dipergunakan oleh masyarakat Bugis-Makassar seperti Raja Bone pertama yang dikenal *Manurungne ri Matajang* dengan gelar *Mattasi Lompo'e* sebagai cikal-bakal raja-raja di Sulawesi Selatan yang memimpin selama empat pariyama.¹² *Separiyama* atau satu *pariyama* terkait dengan perhitungan suatu periode dalam sistem perhitungan tahunan, yaitu perhitungan angka yang ditujukan untuk menghitung periode tertentu. *Pariyama* dapat diartikan dengan satu generasi yang memiliki kesamaan dengan sistem windu yang juga memiliki jumlah tahun sebanyak delapan tahun.

Apabila di tinjau berdasarkan pola sistem perhitungan maka penanggalan Bugis-Makassar ini termasuk sistem

¹¹ Hikmatul Adhiah Syam, "HARMONISASI PENANGGALAN BANGSA ARAB DAN SUKU BUGIS-MAKASSAR," *ELFALAKY* 2, no. 1 (2018): 116.

¹² Syarifuddin Yusmar, "Penanggalan Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syari'ah Dan Sains," *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 5, no. 3 (2008): 273.

penanggalan aritmatik. Pola sistem perhitungan aritmatika ialah suatu penanggalan yang tidak didasari oleh observasi atau pengamatan. Semestinya, sistem penanggalan seperti ini dapat dihitung dengan mudah menggunakan rumus perhitungan sederhana. Akan tetapi dalam kasus sistem penanggalan Bugis-Makassar ini menjadi rumit dikarenakan sampai saat ini belum diketahui bahwa sejak kapan sistem penanggalan ini dimulai.

Penentuan jumlah hari dalam setiap bulannya pada naskah lontara berkode VT 18 halaman 37i menjadi dasar yang menunjukkan bahwa penanggalan Bugis-Makassar ini menggunakan pola hitungan aritmatika. Selain menunjukkan jumlah hari dalam setiap bulannya, naskah ini juga membuktikan bahwa penerapan sistem penanggalan seperti ini telah digunakan sejak lama sebelum bangsa Eropa datang.

᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚

᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚

“Inae \ bilanna \ Ugie \ riolo \ napake \ ridenapa \ Bilang Paringki”

“Inilah bilangan (sistem penanggalan) Bugis dahulu yang digunakan sebelum adanya *Bilang Paringki*”

Kutipan diatas merupakan merupakan keterangan yang mengawali penulisan pada naskah VT 18 halaman 37i. *Bilang Paringki* pada keterangan kutipan diatas merujuk pada sistem

penanggalan masehi yang dibawah oleh bangsa Eropa dalam hal ini ialah orang-orang Portugis, yang mana bangsa Portugis sampai ke Sulawesi untuk pertama kalinya pada masa I Manguntungi Daeng Matanre Karaeng Tumapa'risi Kallonna¹³ sekitar tahun 1511-1548.

Sedangkan, hal yang terpenting dalam sebuah Sistem Penanggalan ialah peristiwa yang mengawali sistem penanggalan tersebut, seperti sistem penanggalan hijriah yang menjadikan peristiwa Hijrah Nabi Muhammad SAW dari kota Makkah menuju kota Madinah menjadi titik permulaan sistem penanggalannya.

Kerumitan ini menurut Andi Fahry Makkasau Krg. Unjung dikarenakan tidak adanya kemampuan tulis menulis pada masyarakat Bugis-Makassar pada zaman dahulu, sedangkan kebiasaan membuat catatan harian bagi raja-raja

¹³ I Manguntungi Daeng Matanre Karaeng Tumapa'risi Kallonna adalah Raja Gowa IX, putra Raja Gowa VII Batara Gowa Tuniaawangngang ri Paralakkenna dari permaisuri yang merupakan salah seorang bangsawan Tallo bernama I Rerasi. Saat memimpin Kerajaan Gowa, beliau juga memiliki banyak pemikiran untuk memajukan Kerajaan Gowa. Salah satunya memindahkan ibu kota dari Tamalate yang berada diatas bukit ke Somba Opu yang berada didaerah pesisir supaya kerajaan Gowa terbuka bagi dunia luar. Selengkapnya dapat dilihat pada buku Zainuddin Tika and Rosdiana Z, *Profil Raja-Raja Gowa* (Makassar: Pustaka Taman Ilmu, 2019), 27–32.

yang ada di Sulawesi baru dimulai ketika adanya akulturasi budaya dari bangsa Eropa maupun dari bangsa Arab.¹⁴

Ilmu pengetahuan dari zaman ke zaman pasti mengalami perkembangan tidak terkecuali ilmu falak yang teruslah berkembang. Perkembangan keilmuan ini menjadi sangat signifikan membuat sistem penanggalan tradisional seperti sistem penanggalan Bugis-Makassar ini menjadi kurang bahkan tidak sinkron lagi dengan semua perkembangan keilmuan yang ada. Ditambah lagi tidak diaplikasikannya koreksi seperti koreksi tahun kabisat membuat penanggalan ini kurang akurat.

Meskipun memiliki kekurangan atau tidak akurat menurut perkembangan keilmuan saat ini penanggalan ini tetap dipergunakan pada masanya dikarenakan penanggalan ini sangat berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat Bugis-Makassar. Terlebih jika melihat kebudayaan masyarakat Bugis-Makassar yang menjadikan naskah-naskah lontara menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari mereka, yang mana sistem penanggalan ini terdapat pula pada naskah-naskah lontara.

¹⁴ Wawancara: Andi Fahri Makkasau Krg, Unjung, Ketua Umum Lembaga Adat Majelis Kerukunan To Manurung di Maros pada 02 Mei 2022.

Selain itu, sistem penanggalan Bugis Makassar ini juga berkaitan erat dengan kepercayaan dan keyakinan masyarakat Bugis-Makassar sebelum mengenal ajaran Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa nama hari yang diambil dari nama dewa dewi kepercayaan Bugis-Makassar pada zaman dahulu.

Jika ditelaah lebih dalam lagi, sistem penanggalan ini telah ditentukan oleh raja-raja dari kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan. Yang mana menurut kepercayaan Bugis-Makassar zaman dahulu raja-raja yang ada dianggap sebagai penjelmaan atau perpanjangan tangan dari dewa dewi yang berada di muka Bumi.

Pergeseran fungsi sistem penanggalan pada penanggalan Bugis-Makassar ini membuat sistem penanggalan ini tetap dipertahankan di masyarakat. Sistem penanggalan ini tidak lagi dijadikan sebagai penanda waktu seperti penanggalan Masehi maupun penanggalan Hijriah, sistem penanggalan Bugis-Makassar ini menjadi *pananrang* atau penanda hari baik maupun hari buruk bagi masyarakat Bugi-Makassar menjalankan aktivitasnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis mengenai sistem penanggalan Bugis-Makassar pada beberapa bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sistem penanggalan Bugis-Makassar merupakan sistem penanggalan lokal yang bersumber pada Naskah Lontara Bilang (catatan harian raja) yang menggunakan dua belas bulan dalam setahunnya dan membagi siklus hariannya ke dalam enam jenis siklus harian. Sistem penanggalan Bugis-Makassar merupakan suatu sistem penanggalan berdasarkan pada pergerakan Bumi mengelilingi Matahari atau revolusi Bumi atau biasa di sebut dengan istilah *Solar System Calendar*.
2. Sistem penanggalan Bugis-Makasassar merupakan sistem penanggalan yang beracuh pada revolusi Bumi dan jika di lihat dari kerumitan perhitungannya di kategorikan sebagai penanggalan aritmatika. Dari segi ilmu falak sistem penanggalan ini tidaklah akurat dikarenakan tidak diketahuinya kapan permulaaan penanggalan ini dan tidak adanya koreksi tahun kabisat.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan yang tertera diatas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dikarenakan masih kurangnya kajian terhadap manuskrip naskah-naskah lontara yang ada, maka penulis berharap adanya kajian-kajian lebih mendalam lagi mengenai sistem penanggalan Bugis-Makassar yang berada didalam naskah-naskah lontara.
2. Banyaknya sejarah dan budaya yang terlupakan di era milenium saat ini menjadi suatu yang sangat memprihatinkan. Maka dari itu diperlukan dukungan dari berbagai pihak terutama dari instansi-instansi terkait dengan hal ini agar sejarah dan budaya semacam ini tidak hilang di masyarakat, dan seharusnya penggunaan terhadap penanggalan ini semakin masif terutama pada kalangan masyarakat suku Bugis-Makassar sendiri, agar pemahamannya tidak hanya pada kalangan tertentu semata.

C. Penutup

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya penulis dapat menuntaskan penulisan skripsi ini. Meskipun telah berupaya maksimal penulis yakin masih terdapat kekurangan dan kelemahan serta masih jauh dari istilah sempurna. Semoga skripsi ini bisa menjadi *wasilah* guna menambah keilmuan kita pada bidang ilmu falak. Atas saran dan kritik konstruktif buat kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih. Akhir kata penulis berdoa semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-albani, M Nashiruddin. "Mukhtashar Shahih Al-Imam Al-Bukhari, Terj." *As 'ad Yasin, Elly Latifa, Depok: Gema Insani* (2013).
- Ariasti, Adriana Wisni, Fajar Dirghantara, and Hakim Luthfi Malasan. "Perjalanan Mengenal Astronomi." *Penerbit ITB, Bandung* (1995).
- Aveni, Anthony F. "Empires of Time: Calendars, Clocks, and Cultures." *New York: Basic Books* (1989).
- Azhari, Susiknan. "Ensiklopedi Hisab Rukyah, Yogyakarta." *Pustaka Pelajar, cet II* (2008).
- . *Pembaharuan Pemikiran Hisab Di Indonesia: Studi Atas Pemikiran Saadod'ddin Djambek*. Pustaka Pelajar, 2002.
- Bashori, Muh. *Penanggalan Islam. PT. Elex Media Komputindo*. Jakarta, 2013.
- Butar Butar, Arwin Juli Rakhmadi. "Kalender; Sejarah Dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan." *Semarang: Cv. Bisnis Muia Konsultama* (2014).
- . "Kalender Islam Lokal Ke Global, Problem Dan Prospek." *Oif Umsu* (2016).
- Crawfurd, John. *History of the Indian Archiplago: Containing an Account. In Three Volumes*. Archibald Constable and Company, 1820.
- Cummings, William. *The Makassar Annals*. Brill, 2011.
- Darsono, Ruswa. "Penanggalan Islam, Tinjauan Sistem, Fiqih Dan

- Hisab Penanggalan.” Yogyakarta: Labda Press, 2010.
- Departemen Agama, Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007.
- Djamaluddin, Thomas. “Astronomi Memberi Solusi Penyatuan Ummat.” LAPAN, 2011.
- Duffett-Smith, Peter, and Jonathan Zwart. *Practical Astronomy with Your Calculator or Spreadsheet*. Cambridge University Press, 2017.
- Gumilar, Setia. “Historiografi Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern” (2017).
- Hambali, Slamet. “Pengantar Ilmu Falak: Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta.” *Banyuwangi: Bismillah Publisher* 132 (2012).
- Hambali, Slamet, and Almanak Sepanjang Masa. “Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriyah Dan Jawa.” *Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang* (2011).
- Hambali, Slamet, and Abu Rokhmad. *Almanak Sepanjang Masa: Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriyah Dan Jawa*. Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011.
- Hidayat, T, P Mahasena, B Dermawan, D Herdiwijaya, H Setyanto, M Irfan, B Suhardiman, and A Santoso. “Developing Information System on Lunar Crescent Observations.” *ITB Journal of Sciences* 42 (2010): 67–80.
- Ilyas, Mohammad. *Astronomy of Islamic Calendar*. AS Noordeen, 1997.

- Izzuddin, Ahmad. *Sistem Penanggalan*. KAJ (CV. Karya Abadi Jaya), 2015.
- Kadir, Abdul. *Formula Baru Ilmu Falak: Panduan Lengkap & Praktis: Hisab Arah Kiblat, Waktu-Waktu Shalat & Awal Bulan Dan Gerhana*. Amzah, 2012.
- Karim, Abdul, and M Rifa Jamaluddin Nasir. “Mengenal Ilmu Falak: Teori Dan Implementasi.” *Yogyakarta: Qudsi Media* (2012).
- Khatibah, Khatibah. “Penelitian Kepustakaan.” *Iqra’: Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 5, no. 01 (2011): 36–39.
- Khazin, Muhyiddin. “Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik Edisi Terbaru.” *Jogjakarta: Buana Pustaka* (2008).
- Khazin, Muhyiddin. “Kamus Ilmu Falak.” Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005.
- Kurniawan, Benny. “Metodologi Penelitian: Jelajah Nusa.” Tangerang, 2012.
- Longstaff, Alan. “Calendars from around the World.” *Greenwich: National Maritime Museum* (2005).
- Majja, Ildawati Herman. “Lontara Bilang Sebagai Sumber Sejarah Kerajaan Gowa” (2021).
- Masruhan, Masruhan. “Islamic Effect on Calender of Javanese Community.” *Al Mizan Jurnal Pemikiran Islam* 13, no. 1 (2017): 53–68.
- Mattalitti, M Arief. *Pappaseng to Riolota*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra ..., 1986.
- Matthes, Benjamin Frederik. *Boegineesch-Hollandsch Woordenboek*,

- Met Hollandsch-Boeginesche Woordenlijst, En Verklaring van Een Tot Opheldering Bijgevoegden Ethnographischen Atlas*. Vol. 1. Nijhoff, 1874.
- . *Boeginesche Chrestomathie*. Vol. 3. Nederlandsch Bijbelgenootschap, 1872.
- Mattulada. *Bugis-Makassar: Manusia Dan Kebudayaanannya*. Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra, UI., 1974.
- Nashirudin, Muh. “Kalender Hijriah Universal.” *Semarang: El-Wafa* (2013).
- Nurramadhani, Rezki. “Perancangan Ilustrasi Biografi Colliq Pujie.” Universitas Negeri Makassar, 2019.
- Pelras, Christian, Abdul Rahman Abu, and Nirwan Ahmad Arsuka. “Manusia Bugis.” *Nalar: Forum Jakarta-Paris: École Française d’Extrême-Orient (EFEO)*, 2006.
- Philip, Alexander. *The Calendar: Its History, Structure and Improvement*. Cambridge University Press, 2012.
- Putri, Hasna Tuddar. “Redefinisi Hilāl Dalam Perspektif Fikih Dan Astronomi.” *Al-Ahkam* 22, no. 1 (2012): 101–114.
- Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java: In Two Volumes*. Vol. 1. Black, Parbury, and Allen: and John Murray, 1817.
- Raharto, Moedji, and Novi Sopwan. “Mengenal Fenomena Langit Melalui Kalender.” In *Proseding Seminar Pendidikan IPA Pascasarjana UM*. Vol. 2, 2017.
- Rahman, Nurhayati. *Cinta, Laut, Dan Kekuasaan Dalam Epos La Galigo: Perspektif Filologi Dan Semiotik*. La Galigo Press, 2006.

- Richards, Edward Graham. *Mapping Time. The Calendar and Its History.*, 1999.
- Rofiuddin, Ahmad Adib. “Penentuan Hari Dalam Sistem Kalender Hijriah.” *Al-Ahkam* 26, no. 1 (2016): 117–136.
- Roy, Archie, and David Clarke. *Astronomy: Principles and Practice, (PBK)*. CRC Press, 2003.
- Saebani, Beni Ahmad. “Metode Penelitian, Bandung: CV.” *Pustaka Setia* (2008).
- Saifuddin, Azwar. “Metode Penelitian,(Yogyakarta PT. Pustaka Pelajar: 1998).” Cet, n.d.
- Saksono, Tono. “Kalender Islam Global: Perspektif Syariah, Ekonomi, Dan Politik.” *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 15, no. 2 (2017): 143–152.
- Sartini, Ni Wayan. “Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, Dan Paribasa).” *Jurnal ilmiah bahasa dan sastra* 1 (2009): 28–37.
- SELMAN, HADIJAH. “Nilai-Nilai Pappaseng Nene Mallomo (Kajian Wacana Kritis).” Pascasarjana, 2017.
- Setyanto, Hendro. “Membaca Langit.” *Al Ghuraba, Jakarta* (2008).
- Sidin, Nor. *BILANG TAUNG Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*. Makassar: Yayasan Turikalengna, 2020.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik.” *Perspektif* 1, no. 2 (2012): 100–110.
- Siswanto, Joko. *Orientasi Kosmologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada

- University Press., 2005.
- Soekanto, Soerjono. “Pengantar Penelitian Hukum, Jakarta.” *Penerbit Universitas Indonesia* (1986).
- Soekanto, Soerjono, and Budi Sulistyowati. “Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi).” *Jakarta: Raja Grafindo Persada* (2013).
- Susiknan, Azhari. “Ilmu Falak Perjumpaan Khadzanah Dan Sains Modern.” *Yogyakarta: Suara Muhammadiyah* (2007).
- Suyanto, Bagong, and Sutinah. *Metode Penelitian Sosial*. Kencana, 2005.
- Syam, Hikmatul Adhiyah. “HARMONISASI PENANGGALAN BANGSA ARAB DAN SUKU BUGIS-MAKASSAR.” *ELFALAKY* 2, no. 1 (2018).
- Syarif, Muh Rasywan. “Perkembangan Perumusan Kalender Islam Internasional Studi Atas Pemikiran Mohammad Ilyas” (2019).
- Tati, Andi Dewi Riang. “Lontarak; Sumber Belajar Sejarah Lokal Sulawesi Selatan.” *Jurnal Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (2019): 50–66.
- Tika, Zainuddin, and Rosdiana Z. *Profil Raja-Raja Gowa*. Makassar: Pustaka Taman Ilmu, 2019.
- Tol, Roger. “Rolled up Bugis Stories: A Parakeet’s Song of an Old Marriage Calendar.” In *17th Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia, Melbourne*, 1–3. Citeseer, 2008.
- Walisongo, Tim Penyusun Fakultas Syariah IAIN. “Pedoman Penulisan Skripsi.” Semarang: Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, 2010.
- Wibowo, Septo Hadi. “Kitab Bintang: Suntingan Teks Dan Analisis

Isi.” Universitas Indonesia, 2012.

Yusmar, Syarifuddin. “Penanggalan Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syari’ah Dan Sains.” *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 5, no. 3 (2008): 265–286.

WAWANCARA

Bayezied Alfath, Ahmad. Wawancara. Tim penyusun buku “Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara” via Whatsapp pada 28 April 2022.

Krg. Unjung, Andi Fahri Makkasau. *Wawancar*. Ketua Umum Lembaga Adat Majelis Kerukunan To Manurung di Maros pada 02 Mei 2022.

AKSES INTERNET

KBBI KEMENDIKBUD. Diakses pada tanggal 12 April 2022 pukul 01:04 WIB. Diakse di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Toponimi>

Makkulau, M. Farid W. Palontaraq. Riwayat Raja Bone 5 La Tenri Sukki. Diakses pada 02 April 2022 pukul 04:26 WIB. Diakses di <https://palontaraq.id/2018/06/16/riwayat-raja-bone-5-la-tenri-sukki/>

Makkulau, M. Farid W. Palontaraq. Riwayat Raja Bone 6 La Uliyo Bote’E. Diakses pada 02 April 2022 pukul 04:40 WIB. Diakses di <https://palontaraq.id/2018/06/16/riwayat-raja-bone-6-la-uliyo-botee/>

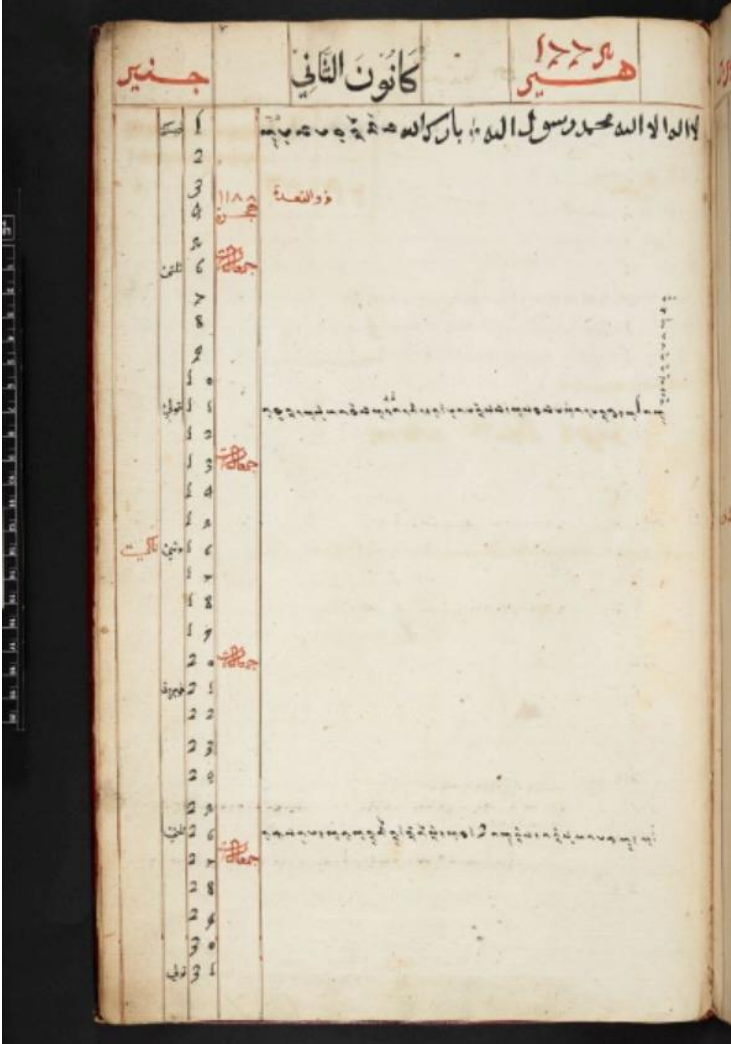
Nadrah. Direktorat Jenderal Kebudayaan KEMENDIKBUD. Diakses pada tanggal 15 April 2022 pukul 11:55 WIB . Diakses di <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulsel/sangiang-serri/>

UNESCO. La Galigo. Diakses pada tanggal 21 Maret 2022 pukul 19:50 WIB. Diakses di <https://en.unesco.org/memoryoftheworld/registry/467>

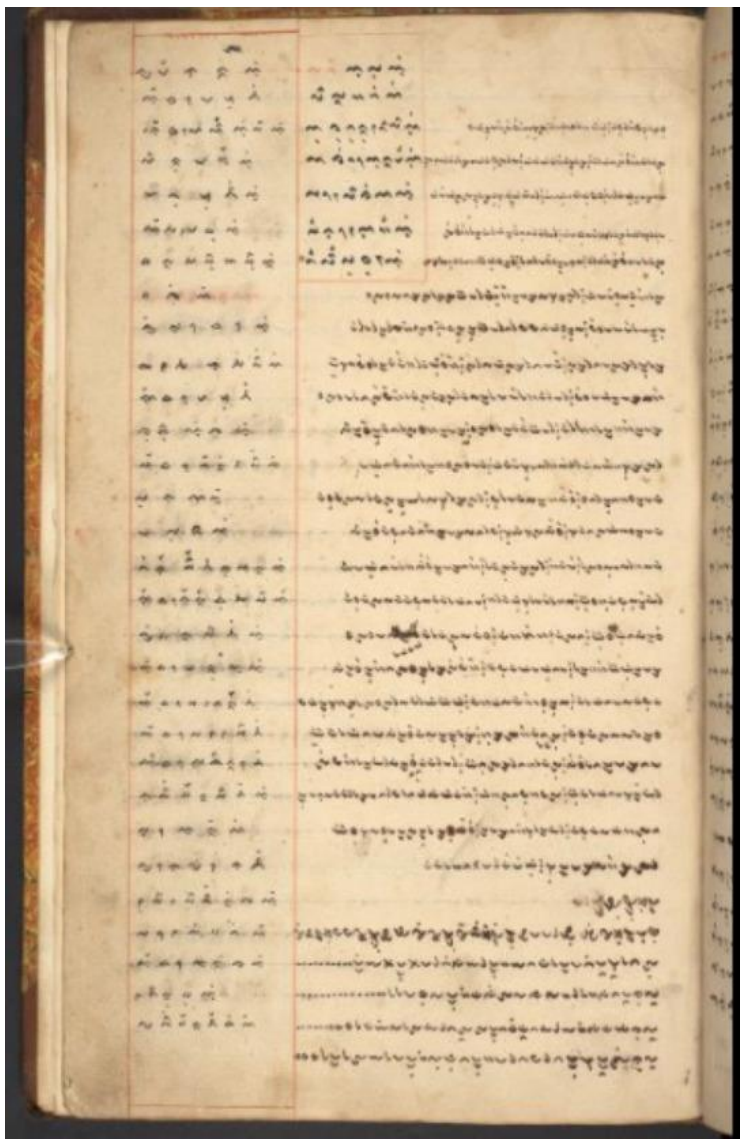
Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Lontaraq Kutika. Diakses pada tanggal 13 April 2022 pukul 19:44 WIB. Diakses di <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=302>

LAMPIRAN

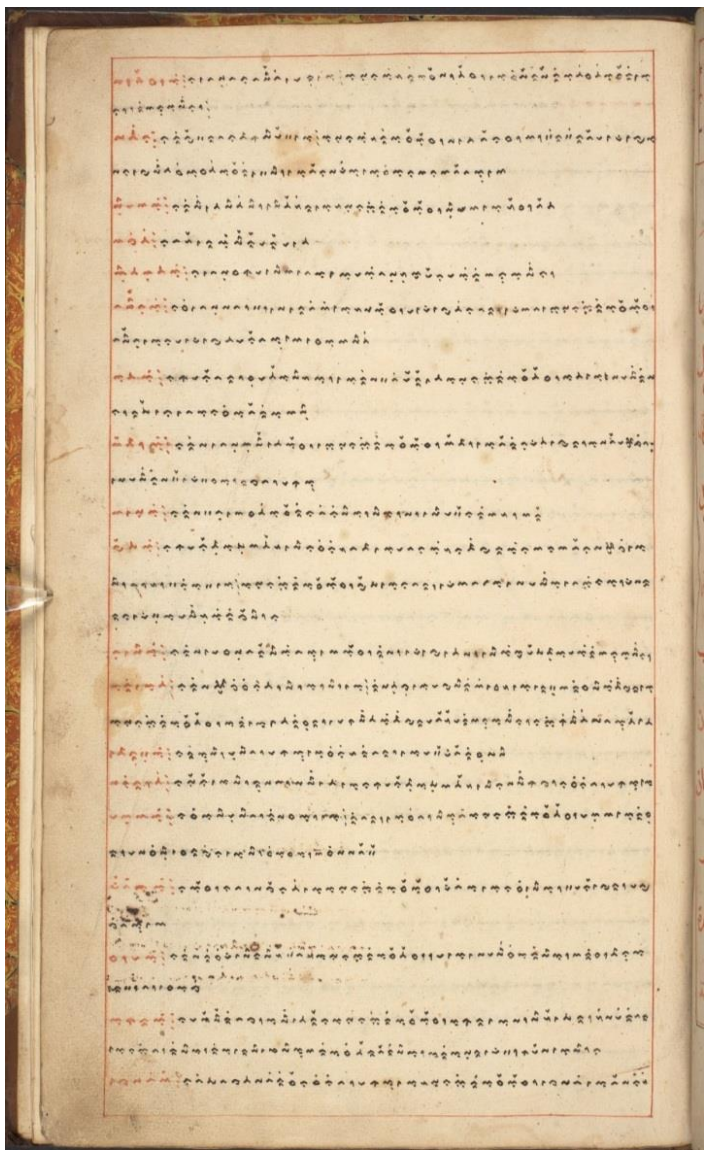
Lampiran 1: Naskah 12354 Halaman f. 6v



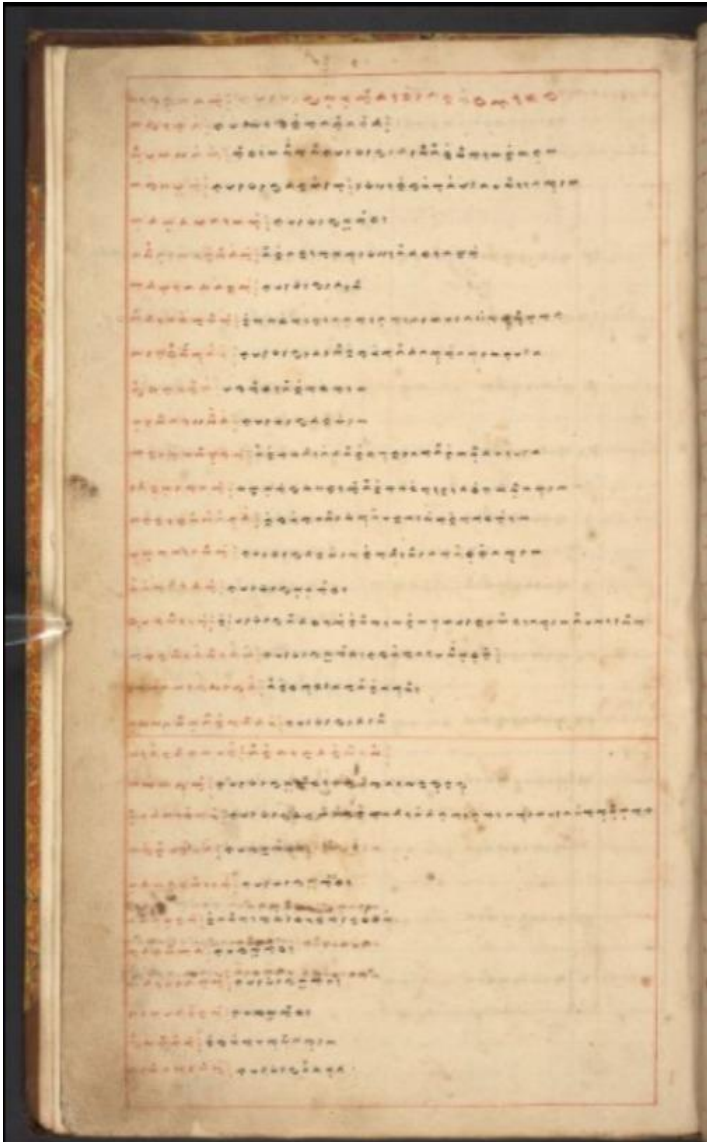
Lampiran 2: Naskah Add MS 12369 Halaman f. 8v



Lampiran 3: Naskah Add MS 12369 Halaman f. 9v



Lampiran 4: Naskah Add MS 12369 Halaman f. 10v



Lampiran 5: Naskah Add MS 12373 Halaman f. 109r



Lampiran 6: Naskah VI 18 Halaman 37i

20

اورغ بوسقون تاھن بارودجوا سال	16 بتمه صنفي	موتولفلس کرايش فرغ	Mei	Sararawai
	17 جوني	بلانق انيله موتولفلس اورغ بوسقون	Dyoeni	Padarawanii
	18 جولي	موتولفلس اورغ بوسقون	Dyocli	Soedjiori
	19 اگست	موتولفلس اورغ بوسقون	Septos	Paffiokai
	20 سفتبر	موتولفلس اورغ بوسقون	September	Poffiai
	21 اقتوبر	موتولفلس اورغ بوسقون	October	Mangabierai
	22 نوفمبر	موتولفلس اورغ بوسقون	November	Mangasettini

37

Lampiran 7: Naskah VI 18 Halaman 37r

16	دسمبر	دسمبر	Desember	Mangalompai
16	جنوری	جنوری	Djanuari	Kagai
16	فروری	فروری	Febroari	Palagoenai
17	مارچ	مارچ	Mart	Bisaakai
16	اپریل	اپریل	April	Dzettai

37 نومبر

Lampiran 10: Naskah VT 129 Halaman 22

The image shows a manuscript page with a grid structure. The page is divided into four columns and several rows by thin lines. The text is handwritten in a dark ink, likely using an Arabic-based script. The paper is aged and yellowed. In the top left corner, there is a handwritten number '29'. The text in each cell of the grid appears to be organized in a systematic way, possibly representing a list or a table of data. The handwriting is dense and fills most of the grid cells.

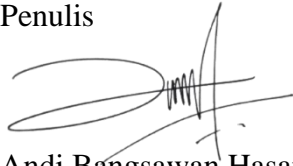
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- Nama : Andi Bangsawan Hasan
- Tempat Tanggal Lahir : Pangkep, 09 Desember 1999
- Alamat Asal : Jl. Cendana Timur No 34, Pangkajene,
Pangkep, Sulawesi Selatan
- Alamat Sekarang : Basecamp Ikatan Keluarga Sulawesi (IKSI)
Jl. Nusa Indah No 09, RT. 002 RW. 005,
Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah
- No. Telepon : 087815984437 / 088988812769
- Email : andiaan_1802046011@student.walisongo.ac.id
- Riwayat Pendidikan :
- a. Pendidikan Formal
 1. SD 28 Tumampua II lulus pada 2012
 2. SMP IT Shohwatul Is'ad lulus pada 2015
 3. SMA Negeri 1 Pangkep lulus pada 2018
 - b. Pendidikan Non-Formal
 1. TK Bhayangkari lulus pada 2006
 2. TK-TPA al-Ikhlas Mesjid Agung Pangkep lulus pada 2012
- Pengalaman Organisasi :
1. Anggota Divisi Litbang HMJ Ilmu Falak tahun 2019
 2. Ketua Ikatan Keluarga Sulawesi UIN Walisongo Semarang tahun 2021-2022

3. Wakil Kepala Divisi PSDM Ikatan Keluarga Sulawesi UIN Walisongo Semarang tahun 2019-2021

Semarang, 09 Juni 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a vertical line, positioned over the name below.

Andi Bangsawan Hasan